

Dr. Inom Nasution, M.Pd

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAUD

DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA



Perdana
Publishing

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAUD
DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA**

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAUD DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA

Dr. Inom Nasution, M.Pd

Editor: Nurlaili, M.Pd



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAUD
DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA**

Penulis: Dr. Inom Nasution, M.Pd

Editor: Nurlaili, M.Pd

Copyright © 2019, pada penulis Hak
cipta dilindungi undang-undang All
rights reserved

Penata letak: Samsidar

Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No.022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2019

ISBN 978-623-7160-91-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian
buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis
dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada kita semua, terkhusus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Buku ini merupakan buku yang ditulis berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan anak usia dini dan upaya-upaya yang dilakukan baik secara individu maupun lembaga dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru.

Penulis sangat menyadari akan kekurangan dari buku ini, baik dari segi penulisan maupun dari isi materinya. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang dapat memperbaiki dan menyempurnakan tulisan ini di masa yang akan datang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, baik para responden penelitian, editor, pihak percetakan dan penerbit atas kesediaannya sehingga buku ini bisa terbit. Semoga Allah meridhai kita semua dan memberikan keberkahan ilmu dan usaha yang telah kita lakukan. Semoga buku ini menambah wawasan bagi penulis dan bagi orang lain yang membacanya. Amin.

Medan, November 2018

Dr. Inom Nasution, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	1
A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	1
B. Pentingnya Pendidikan Pada Usia Dini.....	13
BAB II : ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI	15
A. Perkembangan Fisik Motorik.....	15
B. Perkembangan Bahasa	24
C. Perkembangan Sosial Emosional.....	28
D. Perkembangan Kognitif.....	33
E. Perkembangan Moral dan Agama	35
F. Perkembangan Seni.....	40
BAB III : KOMPETENSI GURU PAUD	44
A. Hakikat Kompetensi	44
B. Pengertian Kompetensi Guru	48
C. Kompetensi Pedagogik	49
D. Kompetensi Kepribadian	69
E. Kompetensi Sosial	77
F. Kompetensi Profesional.....	87
BAB IV : TEORI-TEORI KEPRIBADIAN	93
A. Pengertian Kepribadian.....	93
B. Dimensi Kepribadian	96
C. Teori-Teori Kepribadian	99
BAB V : KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAUD	125

A. Menghargai dan Menyayangi Peserta Didik	125
B. Komunikasi Yang Baik.....	126
C. Jujur.....	126
D. Disiplin.....	128
E. Tanggung Jawab	134
F. Adil	137
G. Tegas.....	140
H. Etos Kerja Tinggi	140
I. Menjunjung Tinggi Kode Etik.....	142

BAB VI : UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAUD	143
A. Mengikuti Pelatihan	144
B. Rapat Rutin	144
C. Pengajian Rutin.....	144
D. Optimalisasi Peran Kepala Sekolah/ Madrasah	145
DAFTAR PUSTAKA	146

BAB I

HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, Oleh karena itu pendidikan untuk usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.¹

Mansyur menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.²

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

¹ Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati. 2017.*Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 1.

² Syafaruddin, Herdianto dan Ernawati. 2011. *Pendidikan Pra-Sekolah*. Medan: Perdana Publishing, h. 30.

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Jadi Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pengoptimalan tumbuh kembang anak melalui pembelajaran yang lebih berfokus pada diri anak melalui kegiatan bermain, sehingga dalam kegiatan tersebut anak memperoleh sejumlah keterampilan sehingga memungkinkan anak secara aktif dan kreatif berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya. Melalui interaksi dan eksplorasi ini akhirnya anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sekarang dan lingkungan perkembangan selanjutnya. Tentu saja kemampuan ini diperoleh melalui proses pembelajaran, pelatihan dan pembimbingan yang terpadu dan memberikan rasa aman pada diri anak.³

Pendidikan Anak Usia Dini akan memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Sehingga tidaklah berlebihan bila dikatakan keberhasilan dan kesuksesan adalah pada masa dini tersebut menjadi landasan untuk keberhasilan proses pendidikan selanjutnya. Sebagai suatu individu yang sedang mengalami suatu proses berkembang dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini memiliki serangkaian karakteristik yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik yang paling menonjol antara lain adalah anak selalu aktif, dinamis dan rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap Apa yang dilihat dan didengarnya, seolah tak pernah berhenti belajar, bersifat egosentris, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.⁴

Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek tengah mengalami masa yang tercepat dalam

³ Rifda El Fiah. 2017. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: Rajawali Pers, h. 31.

⁴ Rifda El Fiah, *op.cit.*, h. 31.

perkembangan hidup manusia. Setiap tahapan usia yang dilalui anak akan menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan tahap yang telah dan akan dilewatinya. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membuat pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 angka 14). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.⁵

Pendidikan Anak Usia Dini diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian rangsangan pendidikan untuk anak usia dini yang kondusif dapat dilaksanakan secara efektif dengan bantuan lembaga-lembaga pendidikan yang menyediakan layanan wahana bermain untuk anak-anak sebagai Taman Pendidikan pra sekolah dasar.⁶

⁵ Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati, *op.cit.*, h. 2.

⁶ Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah dan Muhammad Afandi. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 5.

Salah satu yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden age* atau periods keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan tentang periode keemasan pada masa usia dini, ketika semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi atau imitasi, masa bermain. Pada masa ini anak usia dini membutuhkan pendampingan yang tepat dan cukup dari orang-orang dewasa di sekitar mereka, sehingga mereka dapat menumbuhkan dan mengembangkan semua aspek perkembangan mereka seoptimal mungkin.⁷

Membangun Pendidikan Anak Usia Dini tidaklah sama seperti membangun pendidikan anak-anak pada usia sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan pendidikan prasekolah adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anda Untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia main. Main menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain.⁸

2. Rentang Usia dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Rentang anak usia dini menurut pasal 8 undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini.

Jalur formal untuk anak usia 4-6 tahun yaitu: Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA).

Jalur non-formal untuk anak usia dini: Kelompok bermain (KB), Taman penitipan atau pengasuhan anak (TPA). Bina Keluarga balita, Pos pelayanan terpadu Jalur informal: Keluarga.⁹

⁷ Ibid., h. 7.

⁸ Ibid., h. 7.

⁹ Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati., h. 3-4.

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan pertimbangan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini memerlukan pendekatan yang bersifat holistik yaitu keseimbangan dalam pemenuhan asupan gizi, layanan kesehatan, psikososial, dan stimulasi pendidikan yang dilaksanakan secara terpadu baik oleh pemerintah maupun oleh komponen masyarakat. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini ialah:

- a. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- b. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus serta mampu menerima rangsangan motorik.
- c. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- d. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- f. Anak memiliki kepekaan terhadap Irama, nada, berbagai bunyi serta Menghargai karya kreatif.¹⁰

Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati menjelaskan bahwa ada dua tujuan diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini yaitu:

¹⁰ Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah dan Muhammad Afandi, h. 23.

a. Tujuan utama

Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesehatan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.

b. Tujuan penyerta

Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesehatan belajar atau akademik di Sekolah.¹¹

4. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Jika ditilik secara seksama program kegiatan belajar sambil bermain pada Pendidikan Anak Usia Dini memiliki sejumlah fungsi yang mana fungsi dimaksud merupakan bagian esensial perkembangan anak. Terdapat sejumlah alasan betapa pentingnya fungsi pendidikan anak usia dini, antara lain:

- a. Usia dini merupakan fase fundamental bagi perkembangan dan belajar anak.
- b. Belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan.
- c. Tuntutan masa depan akan berkendara si unggul akan semakin kompetitif.
- d. Tuntutan nonedukatif lainnya yaitu adanya perubahan pola dan sikap hidup serta struktur keluarga.¹²

Wahyudin dan Agustin, mengemukakan bahwa berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi yaitu sebagai berikut:

¹¹ Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati, h. 3.

¹² Rifda El Fiah., h. 37.

- a. Fungsi adaptasi
Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan di dalam dirinya sendiri.
- b. Fungsi sosialisasi
Berperan dalam pembentukan agar memiliki keterampilan keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana ia berada.
- c. Fungsi pengembangan
Berkenaan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi tersebut karena perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anda sendiri atau lingkungannya.
- d. Fungsi bermain
Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain karena pada hakekatnya bermain itu sendiri merupakan hak sepanjang tentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.
- e. Fungsi ekonomi
Pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan pada masa keemasan yang akan memberikan keuntungan berlipat ganda. Pendidikan usia dini merupakan salah satu peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya.¹³

¹³ Rifda El Fiah, h. 38.

5. Sasaran Pendidikan Anak Usia Dini

Syafaruddin, dkk. Menjelaskan bahwa sasaran dan tujuan pendidikan anak usia dini mencakup dorongan pengembangan emosi, sosial, fisik, kreatif dan intelektual anak. Dalam konteks ini anak memperoleh peluang untuk bermain dan pengembangan sikap positif menuju diri dan orang lain dan pengembangan percaya dan harga diri.¹⁴

Marrison, mengatakan bahwa ada beberapa sasaran Pendidikan Anak Usia Dini yaitu:

- a. Mendukung dan mengembangkan kemampuan bawaan anak melalui pembelajaran.
- b. Mengantarkan pada tingkat kesehatan prima, sosial, ekonomi, dan pelayanan akademik terhadap anak dan keluarga.
- c. Mendapatkan solusi atas tekanan masalah sosial.
- d. Memajukan kemampuan melek huruf dan matematika sejak dini.
- e. Mempersiapkan anak untuk membaca.¹⁵

6. Prinsip Pengembangan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Menggunakan variasi media permainan yang menarik.
- b. Melibatkan dan mengembangkan seluruh panca indra.
- c. Menyediakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
- d. Memberi kesempatan kepada anak untuk memahami, menghayati dan mengalami secara langsung nilai-nilai, melalui proses pembelajaran sebagai berikut:

¹⁴ Syafaruddin, Herdianto dan Ernawati. 2011. *Pendidikan Pra-Sekolah*. Medan: Perdana Publishing, h. 31.

¹⁵ Rifda El Fiah, h. 39.

- 1) Anak-anak diberi alat-alat musik ritmis sederhana sesuai dengan alat-alat yang tersedia.
- 2) Guru dan anak-anak dibiasakan untuk menyanyikan lagu-lagu sederhana yang mereka kenal.
- 3) Ketika selesai bernyanyi guru memberi aba-aba untuk memukul alat musik secara bebas.
- 4) Pada hitungan tertentu guru memberi aba-aba untuk berhenti memainkan alat musik.
- 5) Mengulangi menyanyikan lagu yang sama.

Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak merasakan dan memahami bahwa untuk bermain musik ada saat berbunyi dan ada saat berhenti. Strategi tersebut merupakan pendidikan nilai kedisiplinan, kesabaran, kepedulian dan tanggung jawab serta ketangguhan.¹⁶

Prinsip-prinsip pelaksanaan PAUD harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan Seperti dikemukakan oleh Bredekam dan Coople dalam Dirjen PAUD yang mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Aspek dari perkembangan anak berkaitan antara satu dengan lainnya. Perkembangan dalam aspek yang satu akan mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh aspek lainnya.
- b. Perkembangan terjadi dalam urutan waktu yang runtut artinya kemampuan keterampilan dan pengetahuan yang dicapai kemudian akan berdasarkan pada kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
- c. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang bervariasi pada masing-masing anak serta masing-masing fungsi dan aspek. Oleh sebab itu, siapapun yang berusaha untuk mendapatkan anak dan kategori-kategori serta memperlakukan anak dengan cara yang sama pasti akan gagal dan akan menderita.

¹⁶ Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya Offset, .h. 16.

- d. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak sebelumnya berdampak pada masing-masing perkembangan anak. Periode optimal muncul untuk jenis-jenis perkembangan dan pembelajaran tertentu.
- e. Perkembangan akan berproses ke arah yang dapat ditentukan sebelumnya yakni menuju kompleksitas, organisasi dan internalisasi yang lebih besar.
- f. Perkembangan dan pembelajaran terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang beraneka ragam. Anak-anak paling baik dipahami dalam konteks keluarga, budaya dan masyarakatnya. Konteks sosial ekonomi keluarga juga memainkan peranan penting dalam perkembangan anak terutama kaitannya dengan nutrisi dan kesehatan.
- g. Perkembangan dan pembelajaran dihasilkan oleh interaksi kematangan biologis serta lingkungan yang mencakup stimulus pendidikan, nutrisi dan kesehatan.
- h. Perkembangan akan mencapai kemajuan manakala anda memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru yang diperoleh serta ketika mereka mendapatkan pelajaran yang menantang yang berada di atas tingkat kemampuan yang mereka miliki sebelumnya.
- i. Bermain merupakan alat yang sangat penting bagi perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak-anak serta sebagai cerminan dari perkembangan mereka.
- j. Anak-anak berkembang dan belajar dengan baik di dalam konteks suatu masyarakat di mana mereka merasa aman, dihargai dan dimana kebutuhan fisik mereka dipenuhi dan secara psikologi mereka merasa aman.
- k. Anak-anak menunjukkan cara memahami dan cara belajar yang berbeda. Demikian pula halnya dengan cara untuk mempertunjukkan apa-apa yang telah mereka ketahui.¹⁷

¹⁷ Rifda El Fiah, h. 56-57.

7. Pengelompokan Anak Usia Dini

Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia:

a. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan nonverbal bayi.
- 4) Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anda untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.¹⁸

b. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat aktif mengekspresikan benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan

¹⁸ Mulyasa., h. 22.

proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.

- 2) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- 3) Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.¹⁹

c. Usia 4-6 tahun

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot kecil maupun besar, seperti memanjat, melompat dan berlari.
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak Sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- 3) Perkembangan kognitif sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu bukan permainan social walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.²⁰

¹⁹ Mulyasa, h. 22.

²⁰ Mulyasa, h. 24.

B. Pentingnya Pendidikan Pada Usia Dini

Menurut UNESCO, pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pada hakikatnya, belajar berlangsung sepanjang hayat dan dimulai sejak dini.²¹ Dalam kerangka inilah pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dalam upaya untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini.

Pendidikan baik umum dan agama sangat penting ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena berbagai riset tentang otak telah menunjukkan bahwa pada masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan otak anak untuk memperoleh pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan intelektual otak yang disampaikan oleh beberapa pakar, perkembangan otak anak sangat luar biasa. Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi pada usia 0-8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.²² Anwar & Ahmad dalam bukunya mengemukakan bahwa perkembangan otak 25% lahir, mencapai 50% ketika usia 18 bulan, 90% ketika usia 6 tahun dan 100% ketika berusia 18 tahun.²³

Hasil riset di atas menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya

²¹ Mulyasa, E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h.35.

²² Sit, Masganti. 2008. *Perkembangan Moral anak Usia Dini: Sudut Pandang Teori Kognitif*. Tarbiyah Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol. XV. No.1 hlm (13-24). h.15

²³ Anwar & Ahmad, Arsyad. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Bandung: Alfabeta.

dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat maka habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Dalam mengoptimalkan kemampuan anak, guru harus menyadari bahawa setiap anak adalah unik dan khas, mereka berbeda satu sama lain, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Seorang guru dituntut untuk dapat memahami keunikan tiap anak dan menerimanya dengan baik serta menghindari sikap diskriminatif. Penerimaan terhadap anak, erat kaitannya dengan rasa aman. Jika anak merasa diabaikan dan tidak diterima oleh gurunya, maka ia akan kehilangan rasa amannya ketika berdekatan dengan gurunya. Tanpa rasa aman, seorang anak tidak dapat belajar atau mengikuti kegiatan dengan baik. Sikap dan kepribadian yang menarik dari guru dapat tercermin dari pribadi yang luwes (fleksibel) dan lincah dalam menghadapi segala macam kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Kedekatan dan pendekatan yang dilakukan guru diupayakan agar anak merasa senang dalam melakukan kegiatan, merasa diterima, dipahami, dan diperlakukan dengan penuh perhatian sehingga anak merasa aman dan nyaman yang pada akhirnya akan memotivasi dan memberikan semangat pada anak untuk terus menjelajahi dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

BAB II

ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

A. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangannya yang beranjak matang. Gerakan-gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya, serta cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah, bahkan sering kelebihan gerak atau *over activity*. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, melukis, berenang dan bermain bola.

Perkembangan fisik dan motorik anak cenderung mengikuti pola yang relatif sama sehingga dapat diramalkan, normal atau mengalami hambatan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada dua individu yang sama persis baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf sehingga anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan tertentu ketika belum matang.

Terdapat karakteristik yang sangat menonjol dan berbeda ketika anda mencapai tahapan pra sekolah dan kelompok bermain dengan usia bayi. Perbedaan tersebut terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan serta keterampilannya. Semakin bertambah usia, Perbandingan antar bagian tubuh akan

berubah pula, Selain itu letak gravitasi makin berada di bagian bawah tubuh sehingga keseimbangan akan berada pada tungkai bagian bawah.

Pada umumnya anak usia prasekolah dan kelompok bermain memiliki sifat hangat dan aktif, mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukannya sendiri. Meskipun demikian, mereka tetap memerlukan istirahat yang cukup karena aktivitasnya sangat banyak memerlukan energi. Di samping itu, otot besar lebih berkembang dibandingkan dengan kontrol terhadap tangan dan kaki sehingga mereka belum bisa melakukan kegiatan yang rumit. Perkembangan fisik yang normal sangat menentukan kelancaran pembelajaran, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Oleh karena itu, anak sudah mulai siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan.¹

Perkembangan fisik adalah perubahan yang terjadi pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh/fisik ditandai dengan penambahan tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Isik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan.

Berkaitan dengan perkembangan fisik, Kuhlen dan Thomphson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan

¹ Mulyasa, h. 24-25.

yang sebagian anggotanya terdiri dari lawan jenis; dan (4) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Tahap perkembangan fisik anak adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Fisik Usia Empat Tahun

- a. Berat badan bertambah kira-kira 4 sampai 5 pon (1,8-2,3 kg) per tahun, rata-rata berat badannya 32-40 pon (14,5-18,2 kg).
- b. Bertambah tinggi badannya 2 sampai 2,5 inci (5,0-6,4 cm) per tahun; kurang lebih tingginya 40-45 inci (101,6-114 cm).
- c. Kecepatan denyut nadi kira-kira 90-110 kali per menit.
- d. Kecepatan pernafasan berkisar dari 20 sampai 30, tergantung aktivitas dan keadaan emosi.
- e. Suhu tubuh berkisar antara 98°F sampai 99,4°F (36,6°C-37,4°C).
- f. Lingkar kepala biasanya tidak diukur setelah umur tiga tahun.
- g. Membutuhkan kira-kira 1700 kalori sehari.
- h. Ketajaman pendengaran bisa diukur dari penggunaan suara dan bahasayang tepat serta respons yang tepat dari anak terhadap pertanyaan atau instruksi.
- i. Ketajaman penglihatannya 20/30 seperti yang diukur dari tabel mata Snellen.²

2. Perkembangan Fisik Usia 5 Tahun

- a. Bertambah berat badannya 4 sampai 5 pon (1,8-2,3 kg) per tahun, berat badannya rata-rata 38 sampai 45 pon (17,5-20,5 kg).
- b. Bertambah tinggi 2 sampai 2,5 inci (5,1-6,4 cm) per tahun; tingginya rata-rata 42 sampai 46 inci (106,7-116,8 cm).

² Aghnaita, *Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (kajian konsep perkembangan anak)* (Yogyakarta: Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak. Vol 3(2) 2017) h. 10

- c Rata-rata denyut nadi 90 sampai 110 kali per menit.
- d Kecepatan pernafasan berkisar dari 20 sampai 30, tergantung pada kegiatan dan keadaan emosi.
- e Suhu tubuh stabil pada 36,6°C-37,4°C (98°F sampai 99,4°F).
- f Ukuran kepala kira-kira hampir sama dengan ukuran orang dewasa.
- g Mulai tanggal gigi susunya
- h Proporsi tubuh seperti orang dewasa.
- i Membutuhkan kurang lebih 1800 kalori sehari.
- j Ketajaman penglihatan 20/20 dengan menggunakan tabel mata Snellen.
- k Penelusuran penglihatan dan penglihatan teropong sudah berkembang dengan baik³

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Perkembangan motorik pada anak terdiri dari perkembangan motorik kasar dan halus. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan kemampuan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmani yang terkoordinasi antar pusat saraf, urat saraf dan otot.

Pekembangan motorik kasar adalah perkembangan yang berkaitan dengan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh, yang dipengaruhi oleh usia, berat badan dan perkembangan anak secara fisik. Contoh kemampuan motorik kasar adalah menendang, duduk, berdiri, berjalan berlari, dan naik turun tangga. Sedangkan

³ Aghnaita. h.11

motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Seperti kemampuan menggenggam, menulis, melembar, meraba, dan sebagainya.

Motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Perkembangan motorik anak berhubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual anak. Faktor gizi, pola pengasuhan anak dan lingkungan ikut berperan dalam perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik anak berlangsung secara bertahap, tapi memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda pada setiap anak.

Pada umumnya anak usia 1-3 tahun memiliki karakteristik perkembangan motorik yang agak berbeda dengan anak usia 3-4 tahun. Anak usia 1-3 tahun gerakan lebih banyak didominasi oleh gerakan refleks, dilanjutkan dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Anak usia 4 tahun memiliki kekuatan fisik yang mulai berkembang, tapi rentang konsentrasinya pendek, cenderung berpindah-pindah dari satu kegiatan-kegiatan yang lain. Adapun pada usia 5 tahun secara fisik pada usia ini fisik anak sangat lentur dan tertarik pada senam dan olahraga yang teratur. Mereka mengembangkan kemampuan motorik yang lebih baik. Kegiatan seperti memakai baju, menggunting, menggambar dan menulis lebih mudah dilakukan.⁴

3. Tahap Perkembangan Motorik Kasar

Motorik kasar merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh. Contohnya: berjalan, berlari, berlompat dan sebagainya.

⁴ Herdina Indrijati, h. 20-21.

Perkembangan motorik kasar pada bayi memiliki rangkaian tahapan yang berurutan. Artinya setiap tahapan harus dilalui dan dikuasai dulu sebelum memasuki tahapan selanjutnya. Tidak semua bayi akan menguasai suatu keterampilan di usia yang sama, karena perkembangan anak bersifat Individual. Tapi perbedaan itu tidak disebabkan bayangan suatu lebih pandai daripada bayi yang lain. Perkembangan keterampilan tidak ada pengaruhnya langsung dengan kecerdasan.

Berikut merupakan tahapan perkembangan motorik pada anak sesuai dengan pertumbuhan usianya:

- a) Anak usia dibawah 1 tahun
 - (1) Kemampuan posisi terlentang dari posisi telungkup pada usia sekitar 3.5 tahun.
 - (2) Kemampuan tengkurap dari posisi terlentang pada usia sekitar 4-4.5 bulan.
 - (3) Bisa duduk ditopang punggung sendiri pada usia 5.5 bulan.
 - (4) Merayap pada usia sekitar 6 bulan.
 - (5) Duduk sendiri pada usia 7-8 bulan.
 - (6) Merangkak pada usia 8-9 bulan.
 - (7) Berdiri dengan berpegangan dan berjalan merambat pada usia 9-10 bulan.
 - (8) Berjalan tanpa berpegangan usia 12 bulan.
- b) Anak usia 1-2 tahun
 - (1) Naik tangga dengan merangkak.
 - (2) Menendang bola kearah depan.
 - (3) Melompat di tempat.
 - (4) Berjalan mundur beberapa langkah
- c) Anak usia 2 - 3 tahun
 - (1) Berjalan jinjit.
 - (2) Melompat ke depan dan ke belakang dengan 2 kaki.

- (3) Melempar dan menangkap bola.
 - (4) Menari mengikuti irama.
 - (5) Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi.
- d) Anak usia 3 tahun
- (1) Berbalik atau berhenti secara tiba-tiba atau cepat.
 - (2) Melompat dengan lompatan kurang lebih 37-60 .
 - (3) Naik tangga tanpa dibantu.
 - (4) Meloncat dengan tambahan beberapa variasi lompatan
- e) Anak usia 4 tahun
- (1) Sangat aktif, mampu meniru, mengikuti dan menikmati berbagai gerakan yang dicontohkan.
 - (2) Mampu mengontrol gerakan dan memberi respon bila diberi petunjuk orang dewasa seperti berhenti, memulai dan berputar yang lebih efektif.
 - (3) Naik turun tangga dengan langkah kaki yang saling bergantian.
- f) Anak usia 5 tahun
- (1) Mampu melakukan gerakan dengan konstan dan waktu istirahat yang pendek.
 - (2) Mampu mengikuti perubahan fisik yang bersifat sosial.
 - (3) Mampu menaiki sepeda roda tiga.
 - (4) Berjalan di garis lurus ke depan atau ke belakang.
 - (5) Lompat ditempat dengan satu kaki.
 - (6) Berjalan diatas papan keseimbangan
- g) Anak usia 6 tahun
- (1) Melakukan gerakan yang terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan.
 - (2) Menirukan tarian atau senam
 - (3) Melakukan permainan fisik dengan aturan.⁵

⁵ Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati, h. 20-23.

4. Tahap Perkembangan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Misalnya: bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda dalam hal ini kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan atau orang tua mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan taraf kecerdasan anak terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnyanya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti Anda boleh memaksa si kecil. Tekanan, persaingan, hukuman atau rasa takut dapat mengganggu usaha yang dilakukan oleh anak.

Berikut merupakan tahapan perkembangan motorik pada anak sesuai dengan pertumbuhan usianya:

- a) Anak usia dibawah 1 tahun
 - (1) Memainkan jari tangan dan memegang benda dengan 5 jari pada usia 3 bulan.
 - (2) Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain pada usia 6 bulan.
 - (3) Menjemput pada usia 9 bulan.
 - (4) Memegang benda kecil atau tipis pada usia 1 tahun

- b) Usia 2 tahun
 - (1) Memegang alat tulis.
 - (2) Mencoret bebas.
 - (3) Memegang gelas dengan dua tangan.
 - (4) Meniru garis vertikal dan horizontal.
 - (5) Membalik halaman buku
 - (6) Menyobek kertas
- c) Anak usia 3 tahun
 - (1) Meremas kertas
 - (2) Melipat kertas warna tidak rapi
 - (3) Menggunting kertas tanpa pola
- d) Anak usia 4 tahun
 - (1) Menuang air, pasir, biji-bijian ke wadah.
 - (2) Memasukkan benda kecil ke botol.
 - (3) Meronce manik-manik.
 - (4) Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.
- e) Anak usia 5 tahun
 - (1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan.
 - (2) Menjiplak bentuk.
 - (3) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.
 - (4) [Mengekspresikan diri dengan berkarya seni.
- f) Anak usia 6 tahun
 - (1) Menggambar sesuai gagasannya.
 - (2) Meniru bentuk.
 - (3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
 - (4) Menggunakan alat tulis dengan benar.
 - (5) Menggunting sesuai pola.
 - (6) Menempel gambar dengan tepat.

- (7) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.⁶

Stimulasi sangat diperlukan agar perkembangan fisik dan motorik anak dapat lebih optimal. Stimulasi tersebut dapat berupa sikap orang tua yang lebih terbuka, kegiatan yang mengasah keterampilan fisik motorik, fasilitas permainan yang memungkinkan gerak bebas anak, sehingga dapat memantapkan keterampilan motorik baik motorik halus maupun kasar. Optimalnya perkembangan fisik dan motorik akan menjadi dasar pada gerakan-gerakan berikutnya seperti menulis, menggunting, keterampilan olahraga, olah tubuh dan menari.⁷

B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan hal yang paling penting dalam berkomunikasi karena tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Apabila komunikasi antar anak terjalin baik maka tidak dipungkiri itu karena perkembangan bahasa anak tersebut. Anak dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak tersebut. Pengembangan bahasa anak usia dini bertujuan agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sekitarnya karena bahasa akan berpengaruh terhadap interaksi anak dengan orang lain. Perkembangan bahasa anak berkaitan dengan kemampuannya dalam membaca, menulis, berbicara, menyimak,.

1. Teori-teori Penguasaan Bahasa.

a. Behaviorisme

Teori ini berpendapat bahwa bahasa dipelajari melalui proses penguatan dan peniruan. Anak-anak ketika mulai belajar menyebutkan

⁶ Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati, h. 23-27.

⁷ Herdiana indrijati, h. 41.

objek dengan ocehan tak bermakna lalu mereka mulai meniru bunyi-bunyi yang dibuat oleh orang lain yang berada di lingkungannya.

b. Nativisme

Chomsky berpendapat bahwa anak-anak dalam perkembangan bahasanya mempunyai suatu mekanisme bawaan untuk belajar bahasa yaitu disebut alat penguasaan bahasa.

c. Pendekatan konstruktivis sosial

J S Bruner berpendapat bahwa LAD seharusnya juga mempunyai sistem pendukung penguasaan bahasa. Kontak sosial anak terhadap lingkungannya, orang tua dan pengasuhnya sangat berperan dalam pemerolehan bahasa anak.

d. Sistem Dinamik

Konteks sosial sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini. Perkembangan bahasa terjadi itu merupakan hasil arti antara lingkungan dan redoposisi-redoposisi bawaan anak. Sehingga perkembangan bahasa dan kognitif saling berkaitan dan bukan merupakan proses terpisah. Tokoh-tokoh dalam teori Sistem dinamik antara lain Evans, Gerskhoff dan Thelen.

e. Teori berdasarkan penggunaan

Teori ini berpendapat bahwa bahasa yang dimiliki merupakan suatu kumpulan untuk bicara yang konkret yang bermanfaat yang akan membangun balok-balok penggunaan bahasa kemudian secara bertahap kemampuan tersebut akan mengkonstruksi ucapan-ucapan yang panjang dan lebih kompleks muncul. Menurut Tomasello, saat anak mengkonstruksi mengkonstruksi atau menyusun bahasa mereka yang ucapkan maka dalam proses tersebut menggunakan proses kognitif yang secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Membaca maksud (atensi gabungan) : anak mencoba memahami arti pentingnya suatu ucapan.
- 2) Membaca pola (pembentukan skema) : anak mampu menciptakan dimensi-dimensi kompetensi linguistik yang lebih abstrak.

f. Teori evolusioner

Pinker menguatkan pendapat Chomsky bahwa bahasa adalah suatu kecakapan pikiran yang bersifat bawaan meskipun berkembang melalui seleksi alam.⁸

2. Tahapan Perkembangan Bahasa

Menurut Guntur (1998) Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Tahapan perkembangan ini sebagai berikut :

- a. Tahap pralinguistik, yaitu 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari :
 1. Tahap meraba-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertamahingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, danmenjerit.
 2. Tahap meraba-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini ada dasarnya merupakantahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- b. Linguistik. Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu :
 1. Tahap-I ; holafistik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan maknakeseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandaidengan pembendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
 2. Tahap-2; frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan duakata (ucapan dua kata). Tahap ini juga

⁸ Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati, h. 16-18.

ditandai dengan pembendaharaan kataanak sampai dengan 50-100 kosa kata.

- c. Tahap pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti : S-P-O, anak dapat memperpanjangkata menjadi satu kalimat.
- d. Tahap tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun. Tahap ini ditandaidengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dankalimat kompleks.⁹

Tabel :
Beberapa Kajian Penting Terkait Kemampuan Berbahasa dalam Masa Bayi¹⁰

Usia	Kejadian Bahasa
1-2 bulan	Menangis
6 bulan	Mulai mendekut (<i>cooing</i>)
6-12 bulan	Berubah dari ahli linguistic universal menjadi pembelajaran bahasa yang khusus
8-12 bulan	Menggunakan gerak tubuh seperti menunjukkan dengan jari dan menunjukkan (pamer) Munculnya pemahaman atas kata-kata
13 bulan	Pengucapan kata yang pertama
18 bulan	Mulai muncul ledakan kosakata
18-24 bulan	Menggunakan ucapan-ucapan dua kata Penguasaan yang cepat dalam pemahaman kata-kata.

Pada usia anak mencapai 2 tahun ucapannya mulai lebih jelas dan bisa dimengerti oleh orang asing. Kosakatanya pun berkembang cepat akan ada ratusan kata yang bisa digunakan dari usia ini.

⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014) h.75

¹⁰ John W Santrock. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007) h.360

Pada saat itu anak, bahasa anak terus berkembang anak belajar bahasa dari mendengar, melihat, dan menirukan orang-orang di sekitarnya. Selain itu rasa ingin tahu anak pada usia ini pun sangat besar. Itulah sebabnya para ahli menyarankan agar orang tua adan orang di sekitar anak sering mengajak anak berbicara agar menambah kosa kata anak

C. Perkembangan Sosial Emosional

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara. Ketika anak berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya, yaitu dengan ibu, ayah dan saudaranya. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarga turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya.

Perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya. Perkembangan sosial mengikuti pola tertentu, yang sama pada semua anak dari kelompok budaya tertentu. Oleh karena itu, memungkinkan untuk meramalkan perilaku sosial yang normal pada usia tertentu dan memungkinkan perencanaan jadwal waktu pendidikan sikap dan keterampilan sosial. Pada semua tingkatan usia, kelompok sosial memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan sosial. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa anak-anak dan masa remaja awal. Oleh karena itu, memungkinkan peramalan tentang anggota mana dalam suatu kelompok sosial yang mempunyai pengaruh kuat terhadap anak-anak pada usia tertentu.

Perilaku sosial dan nonsosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya, baik melalui pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, berupa hubungan dengan anggota keluarga atau dengan orang-orang di luar keluarga. Masa prasekolah disebut juga usia pra-gang, karena pada saat itu anak belajar menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya dan mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosial. Oleh karena itu, salah satu keuntungan pendidikan prasekolah yaitu dengan memberikan pengalaman sosial di bawah bimbingan guru yang terlatih, yang membantu mengembangkan hubungan sosial yang menyenangkan.

Bagi anak usia dini, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial mereka semakin berkembang. Tatanan sosial yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan mendorong proses sosialisasi menjadi lebih optimal. Ciri sosial anak pada masa ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada masa ini muncul kesadaran anak terhadap konsep diri yang berkenaan dengan gender. Berdasarkan skema teori gender anak mulai memahami perannya sebagai perempuan atau laki-laki.¹¹

Perkembangan sosial anak usia dini dapat ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Perkembangan sosial anak juga merupakan proses dimana anak mengembangkan ketrampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang di luar dirinya, dan juga belajar penalaran moral dan perilaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock, perkembangan sosial adalah perolehan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu

¹¹ Mulyasa, h. 30-31.

sama yang lain, tapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.¹²

Sedangkan perkembangan emosi berkaitan dengan perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk, bagaimana anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari atau diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung lebih terperinci, menyangkut seluruh aspek perkembangan dan mereka cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas. Pada masa ini anak telah dapat berpartisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, tetapi banyak kegiatan yang dilarang oleh guru atau orang tua sehingga mereka sering ragu untuk memilih antara apa yang ingin dikerjakan dengan apa yang harus dikerjakan.

Perkembangan emosi setiap anak memiliki pola yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda, variasi tersebut meliputi frekuensi, intensitas dan jangka waktu dari berbagai macam emosi, serta usia pemunculannya yang disebabkan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi. Oleh karena itu, emosi anak kecil tampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa.

Faktor kematangan belajar memiliki peran penting dalam perkembangan emosi, akan tetapi pembelajaran merupakan faktor yang dapat dikendalikan, sebagai tindakan preventif yang positif. Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi adalah *trial*

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga, 2011). h. 250

and error, meniru, pengondisian dan pelatihan. Metode belajar yang digunakan anak dapat mempengaruhi perkembangan emosinya, termasuk penyesuaian pribadi dan sosialnya. Oleh karena itu, sering dikatakan awal masa kanak-kanak merupakan periode kritis bagi perkembangan emosi anak, mereka memiliki emosi yang kuat, seringkali tampak, bersifat sementara, mencerminkan individualitas, berubah kekuatannya dan dapat diketahui melalui perilakunya.

Ekspresi emosi anak mudah berubah dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi lainnya. Dalam keadaan gembira tiba-tiba berubah menjadi marah karena ada sesuatu yang dirasakan tidak menyenangkan, sebaliknya ketika dalam keadaan marah melalui bujukan yang menyenangkan bisa berubah menjadi riang.

Ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan, sedangkan ekspresi emosi yang kurang baik seperti cemas, cemburu, marah atau takut dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan. Anak yang bersikap seperti itu akan dijauhi teman, dinilai sebagai anak yang cengeng, pemarah dan julukan lainnya. Penilaian negatif yang diperoleh anak dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri negatif, dan pada akhirnya anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹³

Erikson mengidentifikasi perkembangan sosial anak sebagai berikut:

- a. Tahap 1 : *Basic trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun

Pada tahap ini, apabila anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri dan apabila mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan akan timbul rasa curiga.

¹³ Mulyasa, h. 28-29.

- b. Tahap 2: *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), anak usia 2-3 tahun Apabila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan otonomi, sebaliknya apabila lingkungan terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Tahap 3: *Initiative vs Guilt* (inisiatif vs bersalah), anak usia 4-5 tahun,
 Anak dapat menunjukkan mulai lepas dari orang tua anak berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa berinisiatif, dan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah.
- d. Tahap 4: percaya diri vs rasa rendah diri, usia 6 tahu sampai pubertas,
 Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa sehingga perlu memiliki keterampilan tertentu. Apabila anak menguasai keterampilan tertentu dapat menumbuhkan rasa percaya diri, dan apabila tidak akan menumbuhkan rasa rendah diri.¹⁴

Menurut Lewis dalam Santrock bahwa pada masa bayi emosi anak terdiri dari 2 klasifikasi emosi primer dan emosi yang disadarai (*self-concius emotion*) sebagai berikut¹⁵:

Tabel 2
Emosi Primer

Usia	Emosi
3 bulan	Senang
2 sampai 6 bulan	Marah

¹⁴ Musyarofah, *PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK ABA IV MANGLI JEMBER TAHUN 2016*, INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication Volume 2, No.1, Juni 2017: h. 99-122

¹⁵ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga, 2011).h.11

6 bulan pertama	Terkejut
6 sampai 8 bulan	Takut

Tabel. 1
Emosi yang Disadarai (*Self-Concius Emotion*)

Usia	emosi
1 ½ sampai 2 tahun	Empati , cemburu, kebingungan
2 ½ tahun	Kebanggaan, malu dan rasa bersalah

D. Perkembangan Kognitif

Kognitif berasal dari bahasa Latin “*cognoscere*” yang artinya mengetahui. Kognisi dapat pula diartikan sebagai pemahaman terhadap pengetahuan atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Sesuai dengan pernyataan Desmita bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2010: 103).

Jean Piaget (1896-1980) mengidentifikasi perkembangan individu dalam empat tahap, yaitu:

1. Tahap Sensori Motorik (usia 0-2 tahun)

Pada masa ini perkembangan tertuju pada gerak refleks sebagai bukti adanya kemampuan menyadari ada sesuatu di dekatnya. Dalam tahap ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indera (*sensory*) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motor (otot) mereka (menggapai, menyentuh) dan karenanya diistilahkan sebagai sensorimotor. Pada awal tahap ini, bayi memperlihatkan tak lebih dari pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia, menjelang akhir tahap ini, bayi menunjukkan pola sensorimotor yang lebih kompleks.

2. Tahap Praoperasional (usia 2-7 tahun).

Pada masa ini muncul ciri yang disebut dengan egosentris, yaitu kemampuan mengasosiasikan sesuatu dengan dirinya. Pada tahap pemikiran ini yang lebih simbolis ketimbang pada tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional, namun tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis. Pada masa ini terbentuk kemampuan berpikir proporsional dan berpikir deduktif. (Anita Yus, 2011: 12).

Menurut Masganti adapun ciri-ciri berpikir tahap praoperasional yaitu:

1. Dicitrakan dengan adanya fungsi semiotik (simbolik) mulai usia 2 – 4 tahun
2. Imitasi tak langsung yaitu dengan membuat imitasi yang secara tidak langsung dari bendanya sendiri. Misalnya saat anak bermain dokter-dokteran, masak masakan saat bermain dengan teman-temannya.
3. Permainan simbolis. Contoh saat anak bermain mobil mobilan
4. Menggambar. Anak dapat menggambar realistik tetapi tidak proporsional.
5. Mengetahui bentuk-bentuk dasar geometri : lingkaran, persegi, kotak, segitiga.
6. Gambaran mental masih kacau seperti gambar di bawah ini dipahami anak tidak sebagaimana kebenarannya.¹⁶

3. Tahap operasional konkret (Usia 7-8 tahun)

Pada masa ini anak telah memiliki kemampuan untuk mengenali urutan hierarki. Dimana pada tahapan ini anak mulai memikirkan cara berfikir secara logis dan intuitif dalam representasi

¹⁶ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*. (Medan, Perdana Publishing: 2012) h. 85

konsep yang berdasarkan pada kenyataan yang menjadikan contoh konkret atau spesifik.

Operasi konkret hanyalah menunjukkan kenyataan adanya hubungan dengan pengalaman empirik-konkret yang lampau dan masih mendapat kesulitan dalam mengambil kesimpulan yang logis dari pengalaman-pengalaman khusus. Pengerjaan-pengerjaan logika dapat dilakukan dengan berorientasi ke objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh siswa. Siswa belum memperhitungkan semua kemungkinan dan kemudian mencoba menemukan kemungkinan yang mana yang akan terjadi. Siswa masih terikat kepada pengalaman pribadi yang masih konkret dan belum formal.¹⁷

4. Tahap Formal Operasional (Usia 18 tahun ke atas).

Adapun ciri yang terlihat pada perkembangan tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico-dedutive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa terhadap suatu masalah dan kejadian yang dia alami.

E. Perkembangan Moral dan Agama

Moral berasal dari bahasa Latin "mos" (jamak: mores) yang berarti kebiasaan, adat. Kata "mos" (*mores*) dalam bahasa Latin sama artinya dengan *etos* dalam bahasa Yunani. Di dalam bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan arti susila. Sedangkan perkembangan moral (*moral development*) adalah mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang. Hal ini sesuai dengan

¹⁷ Paul Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. (Yogyakarta : Kanisius.2001). h. 87

pernyataan Masganti bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.¹⁸

Kohlberg menggambarkan 3 tingkatan penalaran tentang moral, dan setiap tingkatnya penalaran tentang moral dan setiap tingkatannya 2 tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Penalaran Prakonvensional

Penalaran prakonvensional adalah tingkat terendah dari penalaran moral menurut. Pada tingkat ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) eksternal.

- a. Tahap 1: **Moralitas heteronom** adalah tahap pertama pada tingkat penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, penalaran moral terkait dengan *punishment*. Contohnya Anak berpikir ia harus menaati peraturan yang diberlakukan padanya karena jika dia tidak menaati peraturan ia akan maka ia akan dihukum.
- b. Tahap 2: **Individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran** adalah tahap kedua dari penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, penalaran anak yang memikirkan kepentingan dirinya sendiri adalah suatu hal yang benar dan hal ini juga berlaku bagi orang lain. Maka terkadang ia beranggapan jika ia berbuat baik pada orang lain maka orang tersebut juga harus berbuat baik padanya.

¹⁸ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*. (Medan, Perdana Publishing: 2012) h. 142

2. Penalaran Konvensional

Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain misalnya orang tua, masyarakat ataupun pemerintah.

- a. Tahap 3: **Ekspektasi interpersonal mutual**, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal merupakan tahap ketiga dari perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral.
- b. Tahap 4: **Moralitas sistem sosial**. Pada tahap ini, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan dan kewajiban. Contohnya remaja beranggapan jika ingin komunitasnya dapat berkerja dengan baik maka harus dilindungi oleh hukum.

3. Penalaran pascakonvensioanal

Pada tingkatan ini, individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal. Suatu pemikiran tingkat tinggi dimana moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode.

- a. Tahap 5: **Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu**. Pada tahap ini invidu menalar bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan dan prinsip lebih utama dan lebih luas dari pada hukum sehingga. Pada tahap ini individu mengalami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan bersifat relatif dan bahwa standar dapat setiap orang berbeda-beda. Seseorang menyadari hukum memang penting bagi masyarakat, tetapi nilai-nilai seperti kebebasan lebih penting dari pada hukum.

- b. Tahap 6: **Prinsip etis universal**. Tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang *universal*. Ketika seseorang dihadapkan pada permasalahan yang dihapkan pada pertentangan antara hukum yang berlaku dengan hati nurani, maka seseorang akan menalar yang harus ia ikuti adalah hati nurani walaupun memiliki risiko yang lebih besar.¹⁹

Menurut Raharjo (2012: 27- 28, perkembangan keagamaan pada anak adalah proses yang dilewati oleh seseorang untuk mengenal tuhan. Sejak manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis, walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yakni fitrah keberagamaan. Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan pemeliharaan yang mantap yang lebih pada usia dini .

Tahap perkembangan kecerdasan jiwa beragama pada anak-anak dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tingkatan ini dialami oleh anak berusia 3-6 tahun. Konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosional anak. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan hubungan dengan orang tuanya yang akan menimbulkan proses penghayatan dan peniruan yang secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan ditiru oleh anaknya. Anak akan menghayati Tuhan-Nya lebih dari pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat egosentris yaitu

¹⁹ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga, 2011).h.119-120

pusat segala sesuatu bagi dirinya sendiri, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan- kebutuhan dorongan dari biologisnya.

Ketika anak disuruh berdoa maka ia akan meminta untuk diberi kue, permen, coklat yang bersifat segera tercapai dan terpenuhi. Dan pengalaman keagamaan anak tidak lepas dari sifat dan tingkah laku dari orang tuanya sendiri.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Pada masa ini ide tentang ketuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan atas realistik (kenyataan). Konsep ini timbul melalui lembaga- lembaga keagamaan yang telah diikuti oleh anak sehingga mereka mendapatkan pengarahan tentang Tuhan lebih banyak. Dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatannya. Pemikiran terhadap Tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan oleh pendidikannya, tanggapan terhadap Tuhan kini berubah bahwa Tuhan sebagai sang pencipta dan pemelihara, Tuhan tidak hanya menciptakan dirinya melainkan menciptakan alam semesta yang melimpahkan rahmat-Nya untuk seluruh makhluknya.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada umur 6 sampai 12 tahun perhatian anak yang tadinya tertuju pada dirinya sendiri kini semakin tertarik dengan dunia luar atau lingkungan sekitarnya, ia berusaha menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata karma, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya.

Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun sosialisasi, disiplin dan tumbuh kesadaran moral, dengan demikian kehidupan keberagaman akan semakin kuat dan bisa menyadari akan adanya Surga dan Neraka dan kehidupan akhirat yang mendorong anak untuk mengerjakan yang baik dan benar. Tuhan selalu

mengawasi dan mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan serta memberikan pertolongan dan ganjaran apabila ia berbuat kebaikan. Kegiatan beribadah seperti sholat, berpuasa, dan berdo'a semakin dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan. Ia benar-benar mencari ridlo dari Allah dan memohon pertolongan dalam menghadapi lingkungannya²⁰

F. Perkembangan Seni

Menurut Soedarso menjelaskan bahwa kata “seni” berasal dari kata “sani” dalam bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dalam versi yang lain, seni disebut “cilpa” yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi cilpacastra yang berarti segala macam kekriaan (hasil keterampilan tangan) yang artistik.²¹ Adapun bentuk seni terdiri dari seni rupa, seni tari, seni music, seni pertunjukan seni drama.

Tahapan perkembangan gambar atau seni rupa anak menurut Lowenfeld (1982) diuraikan sebagai berikut:

1. Tahapan Coreng-Moreng (*The Scribbling Stage*)

Tahapan ini berlaku bagi anak berusia 2 sampai 4 tahun (masa pra sekolah). Pada periode ini anak menciptakan goresan coreng-moreng dengan arah yang belum terkendali dan merupakan pengalaman kegiatan motorik. Periode coreng-moreng terbagi dalam tiga tahapan, yakni dari corengan tak beraturan, corengan terkendali, sampai pada tahap corengan bernama. Pada tahap

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama; Edisi Revisi 2002*, cet. VI, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal.66.

²¹ SP.Soedarso,. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi*. (Yogyakarta: Saku Dayar Sana,1987)h. 16-17

terakhir dari periode ini anak sudah mulai memandang goresannya sebagai gambaran dari orang, gerakan, atau sesuatu yang lain.

2. Tahapan Pra-Skematik (*The Preschematic Stage*) Usia 4 sampai 7 tahun

Pada tahap ini anak sudah mulai semakin menguasai gerakan-gerakan tangannya dan telah menyadari adanya hubungan antara bentuk-bentuk yang digambarkannya dengan bentuk-bentuk yang menjadi perhatiannya. Anak membangun ikatan emosional dengan apa yang digambarnya. Pada mulanya bentuk-bentuk yang diciptakan masih sulit dikenali, yang selanjutnya gambar bersifat geometris mengarah ke bagan. Gambar orang seringkali digambar menjadi bentuk lingkaran sebagai kepala yang langsung dihubungkan dengan beberapa garis untuk tangan atau kaki. Perhatian dan gairah anak lebih tertuju pada hubungan antara gambar dengan objek dan pada warna dengan objek. Karena itu warna menjadi subyektif dan tidak mempunyai hubungan tertentu dengan objek. Pada masa ini cara pembimbingannya anak diberi kesempatan untuk aktif mempelajari badan sendiri.

3. Tahapan Bagan (*The Schematic Stage*)

Pada periode ini terdapat ciri yang menarik pada gambar anak, yakni penggunaan garis dasar atau sejumlah garis dasar tempat menggambarkan objek-objek gambarnya berdiri, meskipun ada kalanya tampak terbalik (gambar rebahan). Selain itu juga terdapat gejala penggambaran secara tembus pandang (X-ray) yang memperlihatkan sekaligus bagian luar dan dalam sebuah gambar bangunan atau benda lainnya.

Mengenai penggunaan warna sudah mulai terdapat kesadaran anak untuk menghubungkannya dengan warna objek yang digambar. Periode bagan berlaku bagi anak berusia 7 sampai 9 tahun. Cara pembimbingan gambar pada masa ini sadarkan

bahwa anak adalah bagian dari lingkungan dengan mengarahkan ke lingkungan sosial.

4. Tahapan Permulaan Realisme (*The Earlay Realism Stage*)

Tahapan Permulaan Realisme berlaku bagi anak usia 9 sampai 12 tahun. Pada tahap ini, kesadaran visual anak semakin berkembang. Mereka mulai memperhatikan rincian. Terlihat adanya kesadaran untuk menghias atau mengisi objek gambar. Dalam menggambar orang, ia sudah dapat membedakan gambar laki-laki dan perempuan. Garis-garis dasar ditinggalkan dan diganti dengan bidang untuk menggambarkan konsep ruang. Penggambaran X-ray juga telah disadari sebagai sesuatu yang tak wajar. Meskipun gambar lebih tampak realistis dan tidak berupa bagan, tetapi bukanlah berarti realitis fotografis.

e. Tahapan Naturalistik Semu (*The Pseudo-Naturalistic Stage*)

Pada periode ini, anak menjadi kritis terhadap karyanya sendiri, dan kegiatan menggambar merupakan akhir dari kegiatan spontan. Tahap ini merupakan masa krisis, oleh Tabrani dipandang sebagai saat terjadi perang antara kemampuan indera mata yang telah jadi dengan indera-indera lainnya. Dalam periode ini muncul gambar yang tumpang tindih dan mulai tumbuh kesadaran bahwa ruang mempunyai kualitas tiga dimensi. Pada periode ini terdapat dua tipe ungkapan yang berbeda, yakni tipe visual dan haptik, tetapi yang lebih umum ialah tipe campuran dari keduanya.

Pada tipe visual, anak peka terhadap kenyataan visual dan cenderung untuk menggambarkan objek sebagaimana penampakan objek tersebut. Sebaliknya, pada tipe haptik, tidak menampakkan penggambaran objek sebagaimana mata melihatnya, melainkan lebih bersifat pribadi, khas, dan subjektif. Oleh karena itu

pemahaman perspektif yang diberikan anak pada tahapan ini perlu dilakukan secara hati-hati, sebab tidak semua anak mungkin memerlukannya dan justru dapat menghilangkan minatnya.

Anak dengan tipe visual mengarah ke realis dan cepat mengenal kesan ruang dan kesan garis kaki langit, penggunaan warna mengutamakan kesesuaian objek dengan suasana. Sedang anak dengan tipe non visual agak sulit ke arah realis sehingga kesan-kesan mendatar lebih menonjol, penggunaan warna sering tidak sesuai dengan objeknya.²²

²² Aini Loita, *Karakteristik Pola Gambar Anak Usia Dini* (tasik Malaya: Early Childhood Jurnal Pendidikan, 2017) h.5-9

BAB III

KOMPETENSI GURU PAUD

A. Hakikat Kompetensi

 ebelum menguraikan arti dari kompetensi guru, terlebih dahulu dijelaskan hakikat kompetensi seseorang. Penjelasan ini menjadi dasar untuk menemukan karakteristik kompetensi seseorang. Untuk itu, patut dilihat sebuah teori sebagaimana yang dikutip Uno, yaitu dikenal dengan teori medan yang dirintis oleh Kurt Lewin.¹ Kemudian Lewin mengembangkan teori ini dengan memposisikan seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan grafitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu.

Itu artinya kompetensi seseorang dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya, yang perspektif teknologi pembelajaran, lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar. Disamping itu, sistem informasi yang diperoleh seseorang dari lingkungannya yang berupa pengalaman yang diperoleh secara empiris melalui observasi, pengetahuan ilmiah yang diterima dari pendidikan formal, dan keterampilan yang dilakukan secara mandiri juga turut andil dalam membentuk kompetensi seseorang. Modal kompetensi yang dimiliki seseorang tersebut, menjadikan dirinya mampu melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan kehendaknya sendiri. Uraian tersebut menegaskan secara teoritis terbentuknya kompetensi seseorang.

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 60.

Selanjutnya adalah seseorang itu dikatakan memiliki kompetensi jika dia dapat melakukan sesuatu. Dalam hal ini Munandar menyebutkan bahwa kompetensi merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.² Dari beberapa pendapat di atas bahwa yang mempengaruhi kompetensi itu ada dua macam yaitu faktor bawaan seperti bakat dan minat, dan faktor latihan seperti belajar. Dengan demikian secara umum kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang dikatakan berkompeten dalam bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.³ Terkait dengan itu Johnson sebagaimana dikutip Sanjaya mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam bidang tertentu guna mencapai tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Terkait dengan kompetensi ini, perlu diuraikan pendapat Spencer dan Spencer sebagaimana dikutip Uno yang membagi karakteristik kompetensi menjadi lima bagian sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang dipikirkan dan diinginkan seseorang yang menyebabkan sesuatu. Misalnya orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab dalam melaksanakannya.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Misalnya penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot.

² Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 17.

³ Uno, *Profesi Kependidikan*, h. 62.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 17.

- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan *image* diri seseorang. Misalnya kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang dalam segala kondisi merupakan bagian dari konsep diri.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.⁵

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat dilihat dalam kebiasaan berpikir dan bertindak pada konteks tugas dan pekerjaan seseorang. Oleh karena itu Syaiful Sagala mengemukakan bahwa rumusan-rumusan kompetensi di atas mengandung tiga aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. Aspek ini menunjuk pada kompetensi sebagai gambaran materi ideal yang seharusnya dikuasai guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian seseorang dapat dipersiapkan atau belajara untuk menguasai kompetensi tertentu sebagai bekalnya bekerja secara profesional.
- b. Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek yang pertama tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya. Aspek ini menunjuk kepada kompetensi sebagai gambaran unjuk kerja nyata yang tampak dalam kualitas pola pikir, sikap dan tindakan seseorang dalam mengerjakan pekerjaannya secara piawai. Seseorang dapat saja berhasil menguasai secara teoritik seluruh aspek material kompetensi yang diajarkannya dan dipersyaratkan. Namun begitu jika dalam praktik sebagai tindakan nyata saat menjalankan tugas tidak sesuai dengan standar kualitas yang

⁵ Uno, *Profesi Kependidikan*, h. 62.

dipersyaratkannya maka ia tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang berkompeten.

- c. Hasil kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. Aspek ini menunjuk kepada kompetensi sebagai hasil (*output* atau *outcome*) dari unjuk kerja. Kompetensi seseorang mencirikan tindakan serta mahir dalam menjalankan tugas untuk menghasilkan tindakan kerja yang efektif dan efisien. Hasilnya merupakan produk dari kompetensi seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya.⁶

Menurut Musfah, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.⁷ Sanjaya mengemukakan bahwa kompetensi itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.⁸ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) yang dimiliki oleh seseorang secara integral dalam dirinya. Ketiga aspek tersebut tercermin dalam perilaku seseorang.

Menurut Sanjaya, ada beberapa aspek yang harus terkandung dalam kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu, misalnya akan dapat melakukan proses berpikir ilmiah untuk memecahkan suatu persoalan

⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 23.

⁷ Jemen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 27.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 6.

manakala ia memiliki pengetahuan yang memadai tentang langkah-langkah berpikir ilmiah.

2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3. Keterampilan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas yang dibebankan.
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga akan mewarnai dalam segala tindakannya.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari dan memperdalam materi pelajaran.⁹

B. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008¹⁰ secara umum dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (PP No 74 Tahun 2008). Salah satu dari yang wajib dimiliki oleh guru menurut peraturan tersebut adalah kompetensi. Kompetensi guru, dalam pandangan Houston sebagaimana dikutip oleh Samana adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.¹¹ Adapun jika dirujuk kepada undang-undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

⁹ *Ibid*, h.6

¹⁰ PP ini telah mengalami perubahan setelah keluarnya PP terbaru No 19 Tahun 2017 tentang Perubahan PP No 74 Tahun 2017.

¹¹ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 44.

dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU No 14 Tahun 2005). Guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai empat kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Keempat kriteria tersebut biasanya didapat dan dikembangkan ketika menjadi calon guru dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi khususnya jurusan kependidikan. Perlu adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya.

C. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, meliputi beberapa poin sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (PP No 74 Tahun 2008)

Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Depdiknas mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu. Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Depdiknas mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, dan (12) menggunakan waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa. Depdiknas mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta

didik, meliputi (1) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, (2) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, (3) mampu memperbaiki soal yang tidak valid, (4) mampu memeriksa jawab, (5) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian, (6) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, (7) mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, (8) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian, (9) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, (10) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis, (11) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, (12) mengklasifikasi kemampuan siswa, (13) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, (14) mampu melaksanakan tindak lanjut, (15) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan (16) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Menurut Kunandar kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹²

2. Indikator Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan peraturan pemerintah di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kemampuan secara pedagogis adalah yang menguasai kedelapan indikator tersebut. E Mulyasa menjelaskan rincian delapan poin tersebut sebagai berikut:¹³

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), h. 76.

¹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 75.

a. Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Secara pedagogik, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogik, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri. Sehubungan dengan itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran. Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

- 1) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber.
- 2) Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Pengendalian atau evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk menjamin efektifitas pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajaran bersama tenaga pendidik lainnya harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional kedalam program pembelajaran.

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan peserta didik”, bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik” dengan demikian pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek.¹⁴ Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.

1) Tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan ini menurut Still sebagaimana dikutip Mulyasa diklasifikasikan menjadi tiga yaitu tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat menengah. Tingkat rendah adalah mereka yang memiliki IQ antara 0-50. Di antara mereka (0-20 atau 25) adalah anak yang tidak dapat didik atau dilatih. Sebagian lagi (25-50) adalah anak yang dapat dididik untuk mengurus kegiatan rutin yang sederhana atau kebutuhan jasmaninya. Tingkat yang lebih tinggi dari itu adalah mereka yang memiliki IQ antara 50-70 yang dikenal dengan istilah *moron*, yaitu keterbatasan atau keterlambatan mental. Mereka dapat dididik, dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, dan dapat mengembangkan kecakapan bekerja secara terbatas, dan untuk melayani mereka diperlukan latihan khusus. Kemudian ada yang memiliki IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat. Mereka bisa dibantu oleh pemanfaatan metode, bahan dan alat yang tepat, disamping juga membutuhkan kesabaran guru. Tingkat menengah adalah mereka yang memiliki IQ 90-100, ini merupakan jumlah terbesar, sekitar 45-50 %. Mereka bisa belajar secara normal. Kemudian di atas mereka memiliki IQ antara 110-130 ini disebut dengan superior. Tingkat yang lebih

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), h. 4.

tinggi lagi adalah mereka yang memiliki IQ 140 ke atas, mereka disebut dengan anak *genius*.

Dalam hal ini guru harus mampu memahami perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik yang heterogen dalam pembelajaran. Dengan memahami perbedaan tersebut, guru dapat mendesain pembelajaran yang bervariasi agar materi yang diajarkan dapat dipahami oleh setiap peserta didik.

2) Kreativitas

Pada dasarnya pembelajaran itu adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus jeli dalam memahami peserta didik yang kreatif. Peserta didik yang kreatif selalu ingin memecahkan persoalan, berani menanggung resiko yang sulit, lebih senang bekerja sendiri, percaya pada diri sendiri.¹⁵ Untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas secara optimal perlu dilihat hasil penelitian Gibbs sebagaimana dikutip Mulyasa, yang menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat.¹⁶

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik yang dimaksud antara lain adalah berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang dan lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus mampu memberikan pelayanan yang tepat terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik ini dalam rangka mengembangkan seluruh potensi mereka. Misalnya guru mesti bersabar dan telaten menghadapi

¹⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 103.

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Untuk Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), h. 168.

peserta didik, tetapi juga harus dilakukan secara wajar agar tidak menimbulkan kesan yang negatif.

4) Perkembangan kognitif

Dalam hal ini pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia. Terkait dengan definisi kognitif, Masganti mengemukakan beberapa pendapat ahli berikut ini. Kognitif menurut Terman adalah kemampuan berpikir abstrak. Colvin menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan Gardner menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menciptakan karya.¹⁷ Dengan demikian kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir manusia yang mampu menyesuaikan dengan lingkungan dan mampu menghasilkan suatu karya. Perkembangan kognitif ini menurut Piaget terbagi kepada empat tahap yaitu; tahap sensori-motoris (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas).¹⁸

Disamping itu guru harus memahami bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik.
- b. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.

¹⁷ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan Perdana Publishing, 2012), h. 78.

¹⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 28.

- c. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka minimal ada empat aspek yang harus dipahami oleh guru pada indikator kemampuan memahamai terhadap peserta didik, yaitu aspek intelegensi, aspek kreativitas, aspek kondisi fisik, dan aspek perkembangan kognitif.

c. Pengembangan kurikulum atau silabus

Diantara kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah mengembangkan kurikulum atau silabus. Guru baru dapat dikatakan memiliki kompetensi pedagogik apabila dia mampu mengembangkan kurikulum atau silabus. Kemampuan tersebut merupakan salah satu dari beberapa indikator kompetensi pedagogik guru menurut undang-undang yang berlaku. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab di antara bidang-bidang pendidikan yaitu: manajemen pendidikan, kurikulum, dan layanan siswa, kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, minimal dapat dibedakan antara “disain kurikulum atau kurikulum tertulis (*design, written, ideal, official, formal, document curriculum*) dan implementasi kurikulum atau kurikulum perbuatan (*curriculum implementation, curriculum in action, aktual curriculum, real curriculum*).²⁰ Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 39-40.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 1.

Oleh karena itu seorang guru harus menguasai pengembangan silabus tersebut. Sangat tidak wajar bila ada seorang guru yang tidak mengerti sama sekali tentang pengembangan silabus ini. Kemampuan guru untuk mengembangkan kurikulum yang lebih baik dari standar merupakan hal yang sangat diharapkan. Pengembangan kurikulum ini tidak hanya peningkatan dari segi materi pembelajaran, tapi aspek pendukungnya pun harus diperhatikan, seperti media pembelajaran. Kecermatan melihat keberadaan siswa dan sarana yang tersedia harus diperhatikan secara serius dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

d. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi, dan penyusunan program pembelajaran.²¹

a. Identifikasi kebutuhan

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu akan ditanyakan mengapa manusia itu melakukan proses pembelajaran? Hal ini berkaitan dengan tujuan dari orang atau manusia itu dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun dengan kata lain tujuan disini adalah sebuah kebutuhan manusia yang secara lahiriah maupun batiniah itu harus tercapai. Kebutuhan manusia memang tidak ada batasnya, akan tetapi tidak semua kebutuhan manusia itu selalu tercapai, hal ini terkait dengan kemampuan manusia itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Di atas telah dikemukakan bahwa manusia mengikuti pendidikan adalah karena manusia itu memiliki tujuan dalam hidupnya dan bentuk dari tujuan itu adalah kebutuhan yang merupakan tuntutan

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 178.

manusia untuk mempertahankan hidupnya, sedangkan dalam proses pembelajaran itu sendiri juga memiliki kebutuhan agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Dalam penyusunan perencanaan sistem pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan masalah, karena perencanaan sistem pembelajaran adalah bahan pemecahan masalah belajar, sedangkan masalah belajar adalah sisi balik dari kebutuhan belajar. Akan menjadi lebih baik kalau dalam memenuhi kebutuhan belajar itu menggunakan sistem yang terarah agar tujuan pembelajaran yang dilakukan dapat terlihat dengan jelas dan pelaksanaannya pun akan menjadi lebih teratur. Oleh karenanya guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang ada.

Banyak langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan indentifikasi kebutuhan ini. Gentry sebagaimana dikutip Yaumi, menawarkan ada tujuh proses yaitu; 1) identifikasi masalah. 2) validasi masalah. 3) memformulasi kebutuhan. 4) merumuskan tujuan (kompetensi). 5) menyesuaikan tujuan yang sekarang dengan tujuan yang baru. 6) memvalidasi tujuan yang telah disesuaikan. 7) memprioritaskan tujuan.²²

b. Identifikasi kompetensi

Kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.²³ Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta

²² Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 66.

²³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37-38.

memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu guru harus mampu mengidentifikasi kompetensi peserta didik yang ada.

c. Penyusunan program pembelajaran

Dalam kaitan ini guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Mengajar tanpa persiapan, disamping merugikan guru sebagai tangan profesional, juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik. Terkait dengan ini Mulyasa mengatakan bahwa mengajar tanpa persiapan merupakan jalan pintas, dan tindakan yang berbahaya, yang dapat merugikan perkembangan peserta didik, dan mengancam kenyamanan guru.²⁴ Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus.²⁵ Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk membentuk kompetensi.

Guru harus mampu mengembangkan silabus menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dengan baik, agar hasil pembelajaran juga dihasilkan dengan baik. Oemar Hamalik mengatakan bahwa salah satu indikator guru yang baik adalah guru yang mampu membuat program pembelajaran yang baik serta menilai dan

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 22.

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 59.

melakukan pengayaan terhadap materi kurikulum yang telah digariskan.²⁶

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Salah satu indikator bahwa guru telah memiliki kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal: pre tes, proses, dan post tes.²⁷

1) Pre tes

Suatu bentuk pertanyaan, yang dilontarkan guru kepada muridnya sebelum memulai suatu pelajaran. Pertanyaan yang ditanya adalah materi yang akan diajar pada hari itu (materi baru). Pertanyaan itu biasanya dilakukan guru di awal pembukaan pelajaran. Pre test diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada diantara murid yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan. Pre test juga bisa di artikan sebagai kegiatan menguji tingkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan pre test dilakukan sebelum kegiatan pengajaran diberikan. Adapun manfaat dari diadakannya pre test adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang disampaikan. Dengan mengetahui kemampuan

²⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 24.

²⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 40.

awal siswa ini, guru akan dapat menentukan cara penyampaian pelajaran yang akan di tempuhnya nanti.

2) Proses

Proses ini bertujuan sebagai kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi ini sangat penting dilaksanakan dengan tenang dan menyenangkan. Tentunya dalam hal ini guru harus ekstra dalam beraktivitas dan berkreaitivitas agar lingkungan belajar kondusif.

3) Post tes

Post test merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran/materi telah disampaikan. Singkatnya, post test adalah evaluasi akhir saat materi yang diajarkan pada hari itu telah diberikan yang mana seorang guru memberikan post test dengan maksud apakah murid sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang baru saja diberikan pada hari itu. Ada beberapa fungsi pos tes yaitu: 1) mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan. 2) mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai. 3) mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan mengikuti pengayaan, dan mengetahui kesulitan belajar. 4) bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik perencanaan maupun pelaksanaan.²⁸

f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Pada era ini segala sesuatunya didominasi sistem berbasis komputer. Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan

²⁸ Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 106.

dampak pada profesionalisme, sehingga menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Sudah banyak *tool* Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dengan Microsoft Word guru atau siswa dapat membuat catatan sekolahnya dengan daftar isi yang mengandung *Link* ke halaman terkait. Microsoft Power Point dapat digunakan guru atau siswa untuk menyusun bahan presentasinya. *Milis* dapat digunakan siswa sebagai sarana diskusi dengan siswa lainnya, bahkan dengan guru sekalipun. Dengan kehadiran media *online* ini, komunikasi atau konsultasi siswa dengan guru dalam rangka mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dapat dilakukan. Ketika guru memberikan tugas tidak cukup hanya memberikan tugas di minggu pertama dan menunggu pengumpulannya di minggu kedua, tapi selama waktu antara minggu pertama sampai minggu kedua harus tersedia waktu bagi siswa yang ingin berkonsultasi terkait tugasnya.

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kuantitas maupun kualitasnya, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Sehubungan dengan itu, peningkatan fasilitas laboratorium, perpustakaan, atau ruang-ruang belajar khusus seperti ruangan komputer, sanggar seni, ruang audio dan video seyogianya semakin menjadi faktor-faktor yang diperhatikan dalam peningkatan fasilitas pembelajaran. Implementasi pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai macam sumber belajar.²⁹

²⁹ Sanjaya, *Perencanaan*, h. 228.

g. Evaluasi hasil belajar

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan guru, dimana salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Masih banyak lagi model yang menggambarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa pada semua model kompetensi guru (*teacher competency*) selalu menggambarkan dan mensyaratkan adanya kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran, sebab kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki guru atau calon guru.

Salah satu indikator bahwa guru disebut telah memiliki kompetensi pedagogik adalah guru itu mampu melakukan proses evaluasi. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program. Evaluasi merupakan proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.³⁰ Senada dengan itu, evaluasi adalah proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik menggunakan instrumen tes maupun non tes.³¹

³⁰ Djaali dan Pujdi Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2004), h. 1.

³¹ Asmawi Zainul dan Noehi Nasution, *Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: PAU-PPAI-UT, 2005), h. 8.

Berdasarkan uraian di atas, maka evaluasi merupakan proses yang tidak boleh untuk ditinggalkan dengan seluruh prinsip yang ada. Demikian pula ada yang harus diperhatikan oleh guru sebagai evaluator harus mampu mengamati tiga ranah yang ada yaitu ranah kognitif (pengetahuan) yang telah banyak dikenal dan dilakukan penilaiannya, ranah afektif (sikap) yang menunjukkan nilai dan sikap peserta didik, dan ranah motorik (keterampilan).³²

h. Mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik

Salah satu indikator bahwa guru tersebut telah berkompeten secara pedagogis adalah guru itu mampu mengarahkan aktualisasi seluruh potensi peserta didiknya yang heterogen. Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling.

1) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh para siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ini merupakan pelajaran tambahan yang mampu mengembangkan bakat dan keterampilan peserta didik. Selain itu,

³² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 32.

kegiatan ini juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan ini biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, dan lainnya. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler ini perlu ditangani secara serius, agar menghasilkan sesuatu sesuai dengan visi dan misinya.

2) Pengayaan dan remedial

Dalam hal ini guru harus jeli melihat peserta didik yang mampu dan kurang mampu dalam pembelajaran. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Sebaliknya peserta didik yang mendapat kesulitan belajar perlu diberikan perlakuan khusus dengan remedial. Tujuan pembelajaran remedial adalah membantu dan menyembuhkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui perlakuan pengajaran.

3) Bimbingan dan konseling pendidikan

Guru juga diharapkan berkoordinasi aktif dengan guru bimbingan konseling. Karena perkembangan peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir pasti berbeda antar sesama peserta didik. Ini merupakan bagian kecil dari kompetensi pedagogik seorang guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatannya difasilitasi oleh konselor yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan Pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, dan kehidupan sosial, belajar dan pembentukan karir peserta didik.

3. Kompetensi Pedagogik Guru PAUD

Secara khusus kompetensi pedagogik guru PAUD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Kompetensi	Sub kompetensi
Pedagogik	
a. Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menelaah aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini 2. Mengelompokkan anak usia dini sesuai dengan kebutuhan pada berbagai aspek perkembangan 3. Mengidentifikasi kemampuan awal anak usia dini dalam berbagai bidang pengembangan 4. Mengidentifikasi kesulitan anak usia dini dalam berbagai bidang Pengembangan
b. Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD 2. Menelaah teori pembelajaran dalam konteks bermain dan belajar yang sesuai dengan kebutuhan aspek perkembangan anak usia dini 3. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, sesuai kebutuhan anak usia dini, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD 4. Merancang kegiatan bermain sebagai bentuk pembelajaran yang mendidik pada anak usia dini

<p>c. Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun isi program pengembangan anak sesuai dengan tema dan kebutuhan anak usia dini pada berbagai aspek perkembangan 2. Membuat rancangan kegiatan bermain dalam bentuk program tahunan, semester, mingguan, dan harian
<p>d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih prinsip-prinsip pengembangan yang mendidik dan menyenangkan 2. Merancang kegiatan pengembangan yang mendidik dan lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, maupun luar kelas 3. Menerapkan kegiatan bermain yang bersifat holistik, autentik, dan bermakna
<p>e. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembanganyang mendidik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih teknologi informasi dan komunikasi serta bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pengembangan anak usia dini 2. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik
<p>f. Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih sarana kegiatan dan sumber belajar pengembangan anak usia dini 2. Membuat media kegiatan pengembangan anak usia dini 3. Mengembangkan potensi dan kreatifitas anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar
<p>g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun dengan anak usia dini 2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan anak usia dini

<p>h. Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini</p>	<p>Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini</p>
<p>i. Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih pendekatan, metode dan teknik asesmen proses dan hasil kegiatan pengembangan pada anak usia dini 2. Menggunakan prinsip dan prosedur asesmen proses dan hasil kegiatan pengembangan anak usia dini 4. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen 5. Menentukan tingkat capaian perkembangan anak usia dini 6. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan 7. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar
<p>a. Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk kesinambungan belajar anak usia dini 2. Melaksanakan program remedial dan pengayaan 3. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran 4. Mengomunikasikan hasil penilaian pengembangan dan evaluasi program kepada pemangku kepentingan
<p>b. Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan refleksi terhadap kegiatan pengembangan anak usia dini yang telah dilaksanakan

proses dan hasil pengembangan anak usia dini	2. Meningkatkan kualitas pengembangan anak usia dini melalui penelitian tindakan kelas 3. Melakukan penelitian tindakan kelas
--	--

D. Kompetensi Kepribadian

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia.³³ Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan panutan dan *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya, sehingga dalam mengembangkan sumber daya manusia/peserta didik dimulai dengan contoh dalam pribadi pendidik itu sendiri. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan atau kehidupan lainnya³⁴. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).³⁵

Kompetensi kepribadian didalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Menurut Djama’an Satori yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 225.

³⁴ Mohammad, Surya. *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi, dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013), h. 194.

³⁵ Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 225.

sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Menurut Samani, secara rinci kompetensi kepribadian mencakup hal-hal sebagai berikut; 1) berakhlak mulia, 2) arif dan bijaksana, 3) mantap, 4) berwibawa, 5) stabil, 6) dewasa, 7) jujur, 8) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, 10) mau siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi kepribadian ini menjadi penting dengan melihat beberapa hal berikut:

1. Ungkapan klasik mengatakan bahwa *“segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing”*. Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.
2. Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau sekarang lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa di-gugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya. Misalkan, ketika guru hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya, tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan

sikap tidak senonoh itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinan siswanya.

3. Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan cepat mereaksi. Hal ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat dia bekerja.
4. Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa. Studi kuantitatif yang dilakukan Pangky Irawan membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan erat dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Sementara studi kualitatif yang dilakukan Sri Rahayu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap kondisi moral siswa. Hasil studi lain membuktikan tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri sekurang-kurangnya meliputi: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. (PP No 74 Tahun 2008)

2. Indikator Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1). Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: 1) mantap; 2) stabil; 3) dewasa; 4) arif dan bijaksana; 5) berwibawa; 6) berakhlak mulia; 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan 9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Sedangkan yang mengacu pada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi: 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja; 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta memajukan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; dan 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Indikator kompetensi kepribadian antara lain adalah rendah hati, pemaaf, jujur, ceria energik, selalu ingin maju, cermat, istiqamah, ulet, disiplin, adil, kreatif, ikhlas, jujur, empati, berani, terbuka, gigih, pemurah, supel, sabar, humoris, penyayang, apresiatif, berwibawa, dan santun.

a. Mantab dan stabil

Stabil dan mantap merupakan sikap seorang guru profesional yang sangat perlu dan dibutuhkan dalam menjalankan profesinya. Sebab jika guru memiliki sikap gampang berubah dan tidak ada pendirian, maka pasti tidak akan tahan dalam menjalankan pekerjaannya. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut dicontoh.

b. Bertindak Sesuai Norma

Guru yang memiliki sikap kepribadian yang mantap dan stabil pasti mampu bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, yaitu norma agama, hukum dan sosial. Kompetensi ini dapat dilihat dari seorang guru pada semua kegiatan yang dilaksanakannya yang mengindikasikan penghargannya terhadap berbagai keberagaman agama, keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat daerah asal, latar belakang sosial ekonomi, dan tampilan fisik. Guru yang memiliki kompetensi ini: 1) Pasti menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; 2) Mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan suku, agama, dan gender; 3) Saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; 4) Memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan 5) Mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia yakni budaya, suku dan agama; 6) Menghargai peserta didik dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, termasuk kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu kompetensi ini diharapkan dimiliki setiap guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik profesional.

c. Kepribadian Dewasa

Guru yang dewasa adalah guru yang mampu menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi, mulai dari mengendalikan pikiran, kata-kata, sikap, menguasai emosi, dan sejenisnya. Guru yang dewasa, pasti bijaksana, memiliki sikap empati, yakni mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan tidak hanya mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan orang lain dan peserta didiknya. Pribadi yang dewasa memiliki sikap berani namun hati-hati dalam bertindak, misalnya tutur katanya dijaga, tindakannya dan sejenisnya. Sehingga dalam mengambil keputusan tidak ceroboh, tidak tegesa-gesa atau terburu nafsu, melainkan mengambil keputusan yang tepat. Bagi orang dewasa, dalam menghadapi berbagai kondisi yang sulit, tetap menghadapinya dengan sikap senyum dan sabar, mampu menahan amarah, tetap tenang, mantap, dan stabil sikapnya. Selain itu, guru yang dewasa benar-benar bersikap amanah dalam segala situasi, dijalani dengan penuh tanggung jawab, bukan hanya kepada manusia, tetapi terlebih kepada Tuhan dan hati nuraninya, termasuk bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik.

d. Kepribadian Arif dan Bijaksana

Guru yang arif adalah juga guru yang bijaksana, yang memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Sikap arif dan bijaksana merupakan karakter atau kepribadiannya yang mampu menilai diri sendiri, berbagai kondisi, dan prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab dengan ikhlas, mandiri, berorientasi pada tujuan, memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan berupaya meningkatkan kehidupan lebih baik dari kemarin, dan besok lebih baik dari hari ini.

e. Berwibawa dan Santun

Guru yang berwibawa adalah dia yang dapat membuat peserta didiknya terpengaruh secara positif oleh tutur katanya, pengajarannya, nasihatnya, bimbingannya, arahannya, dan mampu menarik perhatian peserta didiknya sehingga mereka asyik terkesima dan tekun mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya. Wibawa seorang guru dapat tercermin dari sikap santunya dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

Menjadi guru itu indah dan mendidik itu mulia. Indah dan mulia adalah wibawa guru, dan wibawa guru dalam membimbing peserta didik pada kegiatan pembelajaran merupakan pembawaannya yang dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain untuk menghormati melalui sikapnya yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Sedangkan sikap santun adalah halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, dan suka menolong. Disinilah terletak wibawa seorang guru yang membuat dia disegani dan dipatuhi oleh peserta didiknya adalah sikap santunnya.

f. Berakhlak Mulia

Akhlak mulia artinya budi pekerti atau kelakuan yang luhur bermartabat tinggi. Mulia juga berarti tidak tercela (perbuatan atau tingkah lakunya). Akhlak mulia seorang guru terpantul pada sikap, budi pekerti, sopan santun, dan kelakuannya yang luhur. Sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru harus memiliki karakter/akhlak mulia dan jauh dari karakter tercela. Karena segala tingkah lakunya selalu dicontoh dan diteladani, maka apabila dia melakukan kelakuan tercela, peserta didik juga akan menirunya. Begitu juga sebaliknya jika menunjukkan sikap, perbuatan sopan santun yang baik, mereka pasti menirunya, bahkan lebih dari itu. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kepribadian berakhlak mulia dalam menjalankan tugas profesinya.

Salah satu indikator kepribadian guru profesional yang berakhlak mulia adalah sikap keteladanannya dalam hal perilaku baik yang bisa dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya. Pekerjaan guru adalah mendidik peserta didik pada sikap dan perilaku yang baik. Di atas telah dibahas mengenai keteladanan langsung dari sikap dan perilaku guru. Teladan dapat diartikan sebagai sesuatu perbuatan, kelakuan, dan kelakuan yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.

3. Kompetensi Kepribadian Guru PAUD

Secara khusus kompetensi kepribadian guru PAUD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Kompetensi	Sub kompetensi
Kepribadian	
a. Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut, suku, adat-istiadat, status sosial, daerah asal, dan jenis kelamin 2. Bersikap sesuai dengan agama yang dianut, hukum, sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam
b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tegas, toleran dan bertanggungjawab 2. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia 3. Menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak usia

	dini, teman sejawat, dan anggota masyarakat
c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, bijaksana dan berwibawa
d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi 2. Menunjukkan rasa percaya diri dan bangga menjadi guru 3. Menunjukkan kerja yang profesional baik secara mandiri maupun kolaboratif
e. Menjunjung tinggi kode etik guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan kode etik guru 2. Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kode etik guru

E. Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau syarat secara santun.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

- e. Menerapkan prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat kebersamaan. (PP No 74 Tahun 2008)

Menurut Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Komptensi sosial ini menjadi penting, paling kurang pada tiga konteks kepentingan berikut:

1. Mempersiapkan para siswa untuk memasuki dunia profesi, baik sebagai pegawai, pegawai negeri sipil, polisi, tentara, pegawai swasta, pengusaha, atau bahkan pemimpin politik yang kekuatannya terletak pada konstituen dan kesuksesannya berada kemampuan komunikasi sosialnya. Oleh sebab itu, para siswa harus dilatih untuk bisa memiliki kompetensi sosial, memiliki kecakapan untuk berkomunikasi, mempengaruhi orang lain, meyakinkan orang lain untuk bisa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dia yakini, termasuk kemampuan menerima keragaman sosial, etnik, agama, ras dan budaya. Semua itu harus dilatih sejak mereka berada di sekolah. Lalu, bagaimana guru dapat melatih kecakapan sosial siswanya jika mereka sendiri tidak memiliki kompetensi tersebut? Untuk itu, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial dengan baik. Kemampuan yang harus mereka latihkan secara terencana kepada para siswa, karena kecakapan ini tidak ditransformasi atau dilatihkan melalui kurikulum tertulis. Sebaliknya, kemampuan ini dibangun melalui kurikulum yang terselubung, namun menjadi bagian dalam proses interaksi guru-murid, baik dalam proses pembelajaran maupun melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler.
2. Memperkuat profesionalisme melalui proses *peer-guidance*, *peer review* sesama guru, baik di internal maupun lintas satuan pendidikan. Guru yang cenderung *introvet*, tertutup, dan tidak banyak berkomunikasi dengan sesama di sekolahnya, akan teralienasi dan tertinggal oleh berbagai perubahan. Sementara dalam lintas satuan pendidikan, pemerintah mendorong para guru memiliki wadah komunikasi satu sama lain. Dalam hal ini, pemerintah membantuk wadah guru sekolah dasar dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan wadah guru sekolah menengah dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Kedua organisasi ini dibentuk dan dikembangkan bagi para guru untuk melakukan *sharing* tentang bahan ajar, metode dan strategi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, pengelolaan kelas serta pengembangan penelitian untuk peningkatan layanan pembelajaran bagi para siswa mereka. Intinya, wadah komunikasi KKG dan MGMP ini dibentuk pemerintah dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang dimulai dengan peningkatan guru. Dengan demikian, guru harus terbuka, mau menerima dan memberi masukan, dan bersama-sama memikirkan inovasi dunia pendidikan bagi kemajuan Indonesia. Untuk itulah, maka setiap guru atau calon guru harus memiliki kompetensi atau kecerdasan sosial.

3. Memperkuat institusi pendidikan melalui optimalisasi partisipasi seluruh *stakeholder* sekolah guna meningkatkan mutu layanan pendidikan. Tugas ini seolah-olah merupakan tugas kepala sekolah/madrasah, padahal tidak seluruh kegiatan komunikasi dengan pihak-pihak luar dilakukan oleh kepala sekolah. Untuk konteks-konteks tertentu, khususnya tentang kemajuan para siswa pada mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru, harus dikomunikasikan terlebih dahulu oleh guru. Demikian pula dengan perlakuan-perlakuan guru pada siswa dalam pembelajaran, seperti menambah jam belajar, melakukan remedial, *reinforcement*, dan kunjungan lapangan, merupakan kebijakan setiap guru yang harus dikomunikasikan dengan kepala sekolah/madrasah dan komite sekolah. Demikian pula saat para guru mencari informasi tentang kebutuhan-kebutuhan para pengguna lulusan, mereka harus mampu berkomunikasi dengan para pengguna, mendengarkan secara serius dan seksama, termasuk menghargai pendapat-pendapat mereka. Semua hal ini harus dilakukan setiap guru sekaligus merupakan kewajiban yang mengikat mereka, karena akan selalu ada setiap tahun dan harus dilakukan sebagai tugas rutin. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dan kecerdasan

sosial, agar sekolah memperoleh informasi yang dibutuhkan sekolah/madrasah untuk kemajuan dan pemajuan lembaga.

Signifikansi kompetensi sosial bagi guru bisa dirasakan dalam banyak konteks sosial. Salahsatunya dengan para stakeholder sekolah, termasuk di dalamnya para pelanggan sekolah, pengguna lulusan sekolah, dan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dalam proses pemajuan sekolah. Signifikansi juga dirasakan dengan kolega mereka di sekolah dan para siswa yang prestasinya berada di tangan guru sendiri. Para siswa harus dihantarkan oleh para guru untuk bisa masuk dalam komunitas profesi, jasa, pedagang, atau bahkan harus mampu mempersiapkan para siswa untuk menjadi pengusaha yang sangat membutuhkan *relationship* dengan masyarakat luas.

2. Indikator Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu:

- a. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- b. Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- c. Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah
- d. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- f. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
- g. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.³⁶

³⁶ Sagala, *Kemampuan Profesional*, h. 34.

Berkaitan dengan itu, Sanusi mengungkapkan bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 terdapat 5 kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang diuraikan secara perinci sebagai berikut:

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- b. Bersikap simpatik.
- c. Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.
- d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- e. Memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).

Senada dengan itu, berikut ini juga bagian dari indikator kompetensi sosial guru; bersikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empirik dan santun dengan masyarakat, dengan rincian sebagai berikut:³⁷

a. Bersikap dan bertindak objektif

Bersikap dan bertindak objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Bagi peserta didik, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong, dan teman dalam proses pendidikan. Walaupun demikian, guru bukanlah sosok yang diposisikan segala-segalanya oleh anak didik. Karena guru tidak selamanya berada

³⁷ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakrya. 2013), h. 71-72.

disamping peserta didik. Bertindak objektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik dalam bertindak, bijak dalam berkata, dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk objektif dalam berkata, objektif dalam berbuat, objektif dalam bersikap, dan objektif dalam menilai hasil belajar.

Bertindak objektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran (apalagi untuk tingkat awal) harus senantiasa memperlakukan peserta didik proporsional dan tidak akan memilih, memilah dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik. Bersikap dan bertindak objektif sebagai representasi figur yang menjadi panutan anak didik. Di sekolah, guru menjadi figur panutan bagi anak. Bersikap bertindak objektif terhadap anak didik sesungguhnya adalah upaya transformasi agar suatu ketika anak didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya. Istansi Surviani menyatakan bahwa salah satu bentuk belajar yang perlu dikembangkan adalah belajar sikap. Tujuannya adalah mendapatkan kemampuan menerima, merespon, menghargai, menghayati dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai nilai moral.³⁸

b. Beradaptasi dengan lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolejal profesi dan menyesuaikan diri dengan anak dalam proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkungan tugas guru berarti proses adaptasi menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi. Adaptasi berhubungan dengan konsep diri.

³⁸ Janawi, *Kompetensi Guru*, (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 135.

Mulyasa menjelaskan bahwa hubungan interpersonal sesama guru di sekolah dapat mempengaruhi kualitas kinerja guru. Karena motivasi kerja dapat terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, di samping hasil perubahan yang bersifat fisik, seperti suasana kerja, dan kondisi fisik gedung sekolah. Sedangkan hasil analisis Nawawi menunjukkan adalah hubungan yang intim penuh kekeluargaan terlepas dari formalitas yang kaku, dan prosedural yang otogratis berpengaruh positif terhadap moral kerja para pendidik. Oleh karena itu kehidupan disekolah harus dikondisikan agar dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran.³⁹

c. Komunikasi efektif

Kompetensi sosial dapat dilihat dalam berkomunikasi secara efektif. Guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Misalnya, guru dituntut berkomunikasi dan bergaul dengan kolagialnya, anak didik, dan masyarakat sekitar. Komunikatif efektif dapat terjalin jika dilakukan sering percaya bukan saling curiga di lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar.

Berkomunikasi akan di anggap efektif bila guru dapat memahami karakteristik sosial dan lingkungannya. Hubungan sesama dengan profesi lebih didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Di antara yang perlu diperhatikan dalam melakukan hubungan dengan sesama guru dan masyarakat dalam kultur. Conrad P. Kottak dalam Ainul Yaqin menguraikan bahwa kultur memiliki karakteristik khusus. Kotta membedakannya menjadi: *pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik. Maksudnya, manusia memiliki kultur, dan spesifik berarti setiap kultur bervariasi. *Kedua*, kultur adalah suatu yang dipelajari. *Ketiga*, kultur adalah simbol yang berbentuk verbal dan nonverbal.

³⁹ *Ibid*, h. 137.

Keempat, kultur adalah dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut sebagai anggota kelompok dan masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model. Dan *ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.⁴⁰

d. **Sikap empatik dan santun**

Sikap empatik dan santun menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serasi tutur bahasa akan menentukan *atmosphere* komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat pendidik (yang bergelut dengan dunia pendidikan/persekolahan) maupun masyarakat pada umumnya.⁴¹

Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Bahkan empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega, dan masyarakat. Oleh karena itu guru juga membutuhkan strategi dan pendekatan yang lebih intensif dapat diterima oleh lingkungan belajar. Sikap empatik dan santun ini terkadang terabaikan ketika berkomunikasi berlangsung antara guru sesama kolega, guru dengan peserta didik, dan guru dengan masyarakat. Sikap ini harus diperhatikan secara serius oleh dunia pendidikan di masa mendatang. Untuk itu, guru sebelum bertugas dipandang perlu untuk diberi pelatihan-pelatihan tentang komunikasi dan teori-teori komunikasi yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

⁴⁰ *Ibid*, h. 139.

⁴¹ *Ibid*, h. 140.

3. Kompetensi Sosial Guru PAUD

Secara khusus kompetensi sosial guru PAUD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Kompetensi	Sub kompetensi
Sosial	
a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap anak usia dini, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran 2. Bersikap tidak diskriminatif terhadap anak usia dini, teman sejawat, orang tua, dan masyarakat lingkungan sekolah
b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun komunikasi dengan teman sejawat dan komunitas lainnya secara santun, empatik, dan efektif 2. Membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam program pengembangan anak usia dini
c. Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami budaya daerah setempat 2. Melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan berbasis keanekaragaman sosial budaya Indonesia
d. Membangun komunikasi profesi	Menggunakan beragam media dan komunitas profesi dalam berkomunikasi dengan rekan seprofesi

F. Kompetensi Profesional

1. Pengertian Kompetensi Profesional

Menurut Uno kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.⁴² Sedangkan menurut Tilaar kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.⁴³

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dengan demikian, guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian sesuai dengan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun demikian, seseorang yang berprofesi sebagai guru belum tentu bersikap profesional, karena seperti dikatakan oleh Danim bahwa orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja. Maka dari itu, guru profesional senantiasa memiliki ciri tersendiri dalam kesehariannya untuk selalu menunjukkan kemahirannya sebagai guru.

Lebih lanjut Danim mengatakan bahwa profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. Oleh karenanya,

⁴² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 18.

⁴³ H. A. R, Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 89.

guru yang profesional senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas diri dan senantiasa untuk *update* pengetahuannya secara kontiniu.

2. Indikator Kompetensi Profesional

Sardiman dalam Uno menyatakan guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu: (1) Menguasai bahan, (2) mengelola program belajar, (3) mengelola kelas, (4) menguasai media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.⁴⁴

Adapun dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 adalah (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut PP No 74 Tahun 2008 dijelaskan bahwa kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, (2007), h. 19.

ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu. (PP No 74 Tahun 2008)

Jadi intinya kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi profesional dapat diperoleh melalui beberapa hal berikut ini:

- a. Kualifikasi Akademik, sesuai dengan UUGD No. 14 tahun 2005 dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa kualifikasi pendidikan untuk guru minimal S1 dan untuk Dosen minimal S2.
- b. Pendidikan dan Latihan, *Short Courses*, TOT, kursus.
- c. *Research Based Learning* dari hasil penelitian dan P2M serta hasil publikasi dan situasi jurnal terbaru.
- d. *Tutorial and Exercise* merupakan wahana pengembangan profesionalisme guru melalui KKG, MGMP, MKKS, dan dosen untuk melalui *Team Teaching*, *General Studium*, *Program Academic Recharging (PAR)*, *Derasering*, dan lain-lain.

Untuk memprofesionalkan suatu pekerjaan, termasuk profesi sebagai guru, Wilensky dalam Danim merumuskan ada lima langkah, yakni:

- a. Memunculkan suatu pekerjaan yang penuh waktu atau *full-time*, bukan pekerjaan sambilan.

- b. Menetapkan sekolah sebagai tempat menjalani proses pendidikan atau pelatihan.
- c. Mendirikan asosiasi profesi.
- d. Melakukan agitasi secara politis untuk memperjuangkan adanya perlindungan hukum terhadap asosiasi atau perhimpunan tersebut.
- e. Mengadopsi secara formal kode etik yang ditetapkan

Mulyasa mengidentifikasi kompetensi profesional sebagai yaitu:⁴⁵

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Perlu diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional seorang pendidik. Menurut Pujiyati faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru dapat diuraikan sebagai berikut:

⁴⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 135.

- a. Keyakinan dan Nilai-nilai. Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku. Apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berfikir cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu.
- b. Keterampilan. Keterampilan memainkan peran di kebanyakan kompetensi. Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, dipraktikkan dan dapat di perbaiki. Keterampilan menulis juga dapat diperbaiki dengan instruksi, praktik dan umpan balik.
- c. Pengalaman. Orang yang pekerjaannya memerlukan sedikit pemikiran strategis, kurang mengembangkan kompetensi dari pada mereka yang telah memiliki pengalaman.
- d. Karakteristik Kepribadian. Kepribadian dapat mempengaruhi keahlian guru dan karyawan dalam sejumlah kompetensi, termasuk dalam penyelesaian konflik, menunjukkan kepedulian inter personal, kemampuan bekerja dalam tim, memberikan pengaruh dan membangun hubungan.
- e. Motivasi. Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah.
- f. Isu Emosional. Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai atau tidak menjadi bagian, semuanya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif.
- g. Kemampuan Intelektual. Kompetensi tergantung pada pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Tidak mungkin memperbaiki melalui setiap intervensi yang diwujudkan suatu organisasi.

3. Kompetensi Profesional Guru PAUD

Secara khusus kompetensi profesional guru PAUD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Kompetensi	Sub kompetensi
Profesional	
a. Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menelaah konsep dasar keilmuan bidang matematika, sains, bahasa, studi sosial, seni dan agama yang sesuai dengan kebutuhan, tahapan perkembangan dan psikomotorik anak usia dini 2. Mengorganisasikan konsep dasar keilmuan sebagai alat, aktivitas dan konten dalam pengembangan anak usia dini
b. Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan tujuan setiap kegiatan pengembangan 2. Menganalisis perkembangan anak usia dini dalam setiap bidang pengembangan 3. Memilih materi berbagai kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini 4. Mengorganisasikan kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini
c. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus 2. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan

BAB IV

TEORI-TEORI KEPRIBADIAN

A. Pengertian Kepribadian

Personality atau kepribadian berasal dari kata **Persona** yang berarti topeng yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi Persona berarti Bagaimana seseorang tampak pada orang lain. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris **person** atau personal dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang sendiri.¹ Sumber lain melihat pribadi adalah akar struktural dari kepribadian, sedang kepribadian adalah pola perilaku seseorang di dalam dunia.

1. Menurut **G. W. Allport** kepribadian adalah organisasi atau susunan dinamis dari sistem fisik fisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan.
2. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh **Bruce Perry**, menemukan bukti bahwa perilaku buruk juga disebabkan oleh perubahan struktur dan kerja pada otak. Adapun Sumarmo Markam berkesimpulan bahwa kepribadian tersebut dapat dilihat dari perilaku seseorang yang dibentuk melalui Amigdola yaitu bagian dalam sistem limbik pada otak manusia yang berfungsi sebagai pusat perasaan.
3. **David Lykken**, bahwa kepribadian sebagai suatu Perangai dan tingkah laku serta semua kekhasan yang membuat orang berbeda dari orang lain dalam hal kemungkinan hubungan dengan genetik tertentu dalam diri manusia. Dengan demikian,

¹ Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 2.

kita dapat melihat bahwa kepribadian memiliki arti yang sangat khas dan kompleks karena mengacu kepada suatu proses yang dapat dilakukan manusia sejak kecil hingga dewasa. Dalam uraian diatas ditunjukkan dengan kelanjutan masa lalu.²

4. **Feist dan Feist** menjelaskan bahwa secara spesifik kepribadian terdiri dari sifat-sifat atau disposisi disposisi yang mengakibatkan perbedaan individu dalam perilaku. Sifat-sifat seseorang itu mungkin sama-sama dimiliki dalam satu kelompok tetapi polanya antara setiap individu berbeda. Oleh karena itu setiap individu memiliki kepribadian yang unik.
5. **Gordon W. Allport** mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya individu yang khas.
 - a. *Organisasi dinamis* menunjukkan suatu integrasi atau saling keterkaitan dari berbagai aspek kepribadian. Kepribadian merupakan sesuatu yang terorganisasi dan terpola. Bagaimanapun kepribadian bukan suatu organisasi yang statis melainkan secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.
 - b. *Psikofisik* menekankan pentingnya aspek psikologis dan fisik dari kepribadian.
 - c. Kata *menentukan* dalam definisi kepribadian menunjukkan bahwa kepribadian merupakan sesuatu dalam melakukan sesuatu. Kepribadian bukanlah topeng yang secara tetap dikenakan seseorang dan juga bukan perilaku sederhana. Kepribadian menunjuk orang di balik permukaannya atau individu di balik tindakannya.
 - d. *Karakteristik* ingin menunjukkan sesuatu yang unik atau Individual. Kepribadian seseorang bersifat unik tidak dapat diidentifikasi oleh siapapun.

² Djaali, h. 2-3.

- e. *Perilaku dan pikiran* secara sederhana menunjukkan pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang baik perilaku internal atau pikiran pikiran maupun perilaku-perilaku eksternal seperti berkata-kata dan tindakan.
- f. Sedangkan *kata kas* dalam batasan ini bahwa setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri, dalam arti tidak ada dua orang yang berkepribadian sama karena itu tidak ada dua orang yang berperilaku sama.

Berdasarkan definisi di atas dapat dilihat bahwa kepribadian sebagai suatu organisasi merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Secara eksplisit Allport menyebutkan kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.

- 6. Menurut **May**, kepribadian merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana orang lain itu bereaksi terhadap kita itu loh kepribadian kita.
- 7. **M. Prince** berpendapat di samping disposisi yang dibawa sejak lahir berperan pula disposisi disposisi psikis lainnya diperoleh dari pengalaman.
- 8. **Geoger Kelly**, memandang bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.
- 9. **Sigmund Freud** mendefinisikan kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari 3 sistem yaitu id, ego dan superego. Dan tingkah laku menurut freud tidak lain merupakan hasil dari konflik dan Rekonsiliasi rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.³

³ Cut Metia. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Medan: Perdana Mulya Sarana, h. 5-8.

Sebagai organisasi yang dinamis artinya kepribadian itu dapat berubah-ubah dan antar berbagai komponen kepribadian tersebut yaitu sistem psikofisik seperti kebiasaan, nilai, keyakinan, emosi, perasaan dan motif memiliki hubungan yang erat. Hubungan tersebut terorganisasi sedemikian rupa secara bersama-sama mempengaruhi pola perilaku dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri orang. Jika dikaji lebih dalam sebenarnya proses ini sudah berjalan dengan memberi pengalaman dan mewarnai perkembangan kepribadian seseorang. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu proses dinamis dalam diri yang terus-menerus dilakukan terhadap sistem fisik fisik yaitu fisik dan mental sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.⁴

B. Dimensi Kepribadian

Kepribadian mengandung beberapa dimensi. Terdapat beberapa teori yang membahas tentang dimensi kepribadian yaitu:

1. *The Big Five Personality Model*

Karakteristik kepribadian dengan mengacu pada pandangan dari beberapa penulis yaitu:

- a. **Conscientiousness**, sifat berhati-hati merupakan dimensi kepribadian yang menggambarkan orang yang mempunyai sifat ke berhati-hati yang tinggi atau rendah. Individu dengan karakteristik **high conscientiousness** cenderung bersifat: bergantung, bertanggung jawab, orientasi prestasi, gigih, mempunyai disiplin diri. Sedangkan orang dengan sifat **low conscientiousness** cenderung sembrono, kurang siap, lebih

⁴ Djaali, h. 4.

berantakan, tidak bertanggung jawab, mudah bingung dan tidak dapat dipercaya.

- b. **Agreeableness**, menunjukkan sifat keramahtamahan atau kesediaan menyetujui. Orang dengan dimensi kepribadian *high agreeableness* mempunyai karakteristik: penuh kepercayaan, dasarnya baik, bekerja sama, berhati lembut, sopan, diasuh baik, bekerja sama, hangat dan penuh perhatian. sedangkan orang dengan **low agreeableness** cenderung dingin, tidak suka bekerja sama, mudah marah, tidak mudah sepakat dan menentang.
- c. **Emotional Stabilitas/Neuroticism**, merupakan sifat yang menunjukkan stabilitas emosional atau gangguan emosi. Orang dengan *emotional stability* positif menunjukkan dimensi kepribadian yang cenderung bersifat: tenang, santai, tidak ragu, percaya diri dan merasa aman. Sedangkan mereka yang **emotional stability** negatif cenderung gelisah, cemas, tertekan, bermusuhan dan merasa tidak aman.
- d. **Openness to Experience**, merupakan sifat yang menunjukkan keterbukaan pada pengalaman. Orang yang mempunyai nilai tinggi pada dimensi kepribadian mempunyai karakteristik kreatif, cerdas, imajinatif, ingin tahu, berpikiran luas, dan sensitif. sedangkan orang yang mempunyai nilai rendah pada dimensi ini cenderung lebih resisten terhadap perubahan, kurang terbuka pada gagasan baru dan lebih konvensional serta cara mereka tetap.
- e. **Extroversions**, menunjukkan dimensi kepribadian yang berpandangan keluar dan menggambarkan orang yang mempunyai karakteristik ramah, aktif berbicara, suka bergaul, suka berteman dan tegas. Sedangkan karakteristik sebaliknya adalah *introversions*, dengan orientasi pandangan pada dirinya sendiri, dengan karakteristik pendiam, pemalu dan berhati-hati.

2. *The Myers-Briggs Type Indicator*

Tipe indikator *My-Briggs* mengevaluasi kepribadian individu berdasar pada empat tipe preferensi yaitu:

- a. ***Extroversions***, merupakan kepribadian yang dibangkitkan oleh interaksi orang dan sosial, sedangkan sebagai lawannya adalah ***introversions*** yang sifat kepribadian yang dibangkitkan oleh waktu pribadi dan refleksi atau pemikiran sendiri.
- b. ***Sensing***, merupakan kepribadian yang bersifat menyukai fakta dan data yang jelas dan konkrit sedang sebagai lawannya adalah ***intuition*** yang merupakan kepribadian yang bersifat menyukai firasat, dugaan dan spekulasi berdasarkan teori dan imajinasi.
- c. ***Thingking***, merupakan sifat kepribadian yang mendekati keputusan dengan analisis logis dan kritis, sedangkan lawannya adalah ***feeling*** yang mendekati keputusan dengan menekankan pada kebutuhan dan perasaan orang lain.
- d. ***Judging***, merupakan sifat kepribadian yang mendekati tugas dengan perencanaan dan penetapan tujuan, sedangkan sebagai lawannya adalah ***perceiving*** yang menunjukkan sifat lebih menyukai mempunyai fleksibilitas dan spontanitas ketika melakukan tugas.

3. *Holland's RIASE Model*

Model ini membagi kepribadian dalam 6 tipe berdasarkan pada minat dalam bidang tertentu. Minat merupakan ekspresi kepribadian yang mempengaruhi perilaku melalui prevensi terhadap lingkungan dan aktivitas tertentu.

- a. ***Realistic***, menikmati tugas real yang praktis, tugas yang jelas. Cenderung menjadi jujur, praktis, tekun dan tidak datar.
- b. ***Investigative***, menyenangi abstrak, analitis, tugas berorientasi teori. Cenderung menjadi analitis, intelektual, pendiam dan ilmiah.

- c. **Aristic**, menyenangi menghibur dan mengagumi orang lain dengan menggunakan imajinasi. Cenderung menjadi original, independen, menurutkan kata hati dan kreatif.
- d. **Social**, menyukai menolong, melayani atau membantu orang lain. Cenderung menjadi sangat membantu, memberi inspirasi dan informatif serta empatik.
- e. **Enterpring**, suka membujuk, memimpin atau melebihi kinerja orang lain. Cenderung menjadi penuh semangat, suka bergaul, ambisius dan mengambil risiko.
- f. **Conventional**, suka mengorganisir, menghitung atau mengatur orang atau sesuatu. Cenderung menjadi berhati-hati, konservatif, mengontrol diri sendiri dan terstruktur.⁵

C. Teori Kepribadian

Secara umum, kepribadian sering didefinisikan dalam hal daya tarik sosial. Orang dengan “kepribadian yang baik” adalah salah satu yang mengesankan orang lain dengan kemampuannya bergaul dengan baik dengan orang-orang. Kontestan kontes kecantikan biasanya dinilai tidak hanya pada bakat, fisik dan daya tarik mereka, tetapi juga pada kepribadian mereka. Beberapa siswa juga berbicara tentang satu sama lain dalam hal ini, Catherine dikatakan memiliki “kepribadian yang hebat”, yang berarti bahwa ia berperilaku dengan cara yang mudah diterima orang lain. John dikatakan memiliki “kepribadian”, yang berarti bahwa mereka menemukan banyak perilaku John yang sangat pantas.⁶

Meskipun banyak definisi dari istilah, penulis umumnya setuju bahwa kepribadian adalah set dinamis dan karakteristik

⁵ Wibowo. 2015. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 20-22.

⁶ Richard M Ryckman. 2008. *Theories of Personality*, Ninth Edition. Thomson Higher Education: USA.h.4

yang terorganisir yang unik yang mempengaruhi kognisi, motivasi dan perilakunya dalam berbagai situasi. Hal ini juga dapat dianggap sebagai konstruksi psikologis yang kompleks yang meliputi latar belakang genetik yang unik dari seseorang (kecuali dalam kasus kembar identik) dan pengalaman belajar. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi responnya untuk berbagai lingkungan dan situasi. Dengan demikian, banyak peneliti menganggap studi kepribadian sebagai analisis ilmiah utama dalam perbedaan individu yang membantu untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana orang bereaksi dengan unik, dan sangat kreatif dengan berbagai tuntutan lingkungan atau situasi. Dasar utama dalam disiplin ini adalah pada penciptaan teori yang menjelaskan cara unik dari masing-masing individu dalam menanggapi lingkungan fisik, sosial dan budayanya. Penjelasan ini kemudian menimbulkan prediksi yang diuji dan ditopang oleh bukti empiris.

Kepribadian memiliki banyak arti sebanyak ahli yang mendefinisikannya, hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian dan pengukurannya. Jika mempelajari individu secara intensif, ingin mengetahui seperti apa individu itu, bagaimana mereka menjadi seperti itu, dan mengapa mereka berperilaku seperti itu. Untuk menjawab hal-hal tersebut maka dibutuhkan sebuah teori yang dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana. Pertanyaan “apa” berkaitan dengan karakteristik seseorang dan bagaimana karakteristik ini ditata untuk saling berhubungan satu dengan yang lain. Pertanyaan “bagaimana” berkaitan dengan penentu (determinan) kepribadian seseorang, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Pertanyaan “mengapa” berkaitan dengan alasan atau sebab dari perilaku individual. Jawabannya mengarah kepada aspek motivasional individu, mengapa dia bertindak, dan mengapa bertindak ke arah tertentu.

Dalam menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana, ada empat bidang yang harus dibahas oleh teori kepribadian.

Bidang tersebut adalah: 1) Struktur; unit dasar atau fondasi kepribadian. 2) Proses; aspek dinamis kepribadian termasuk motif. 3) Pertumbuhan dan Perkembangan; bagaimana individu berkembang menjadi pribadi yang unik, dan 4) Psikopatologi dan perubahan perilaku; bagaimana orang berubah dan mengapa terkadang seseorang menolak perubahan atau tidak mau berubah.⁷

Konsep struktur kepribadian merujuk kepada aspek tetap dari kepribadian, seseorang memiliki kualitas psikologis yang bertahan dari hari ke hari, tahun ke tahun. Kualitas tetap yang membedakan individu yang satu dengan yang lain inilah yang disebut struktur kepribadian. Teori kepribadian yang berbeda akan menampilkan variabel dasar yang berbeda, atau unit analisis yang berbeda. Salah satu unit analisis yang kerap digunakan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian adalah sifat atau ciri kepribadian (*personality trait*). Susunan sifat merujuk kepada konsistensi respons individual kepada berbagai situasi. Misal, seseorang yang secara konsisten bertindak dengan cara yang disebut teliti, dapat dikatakan memiliki sifat teliti. Dengan cara ini, sifat membentuk konsep yang digunakan orang awam untuk mendeskripsikan orang. Selain isu unit analisis, pertimbangan lain dalam studi struktur kepribadian adalah hierarki. Beberapa teori kepribadian melihat struktur kepribadian sebagai struktur yang terorganisasi secara hierarkis. Beberapa unit struktural tampak berada di urutan yang lebih tinggi, dan karena itu berfungsi sebagai pengontrol unit lainnya. Dengan demikian, teori kepribadian berbeda dalam fondasi mereka, yaitu dalam unit analisis dasar yang mereka gunakan untuk mendeskripsi dan menjelaskan atribut psikologis permanen yang menyusun struktur kepribadian individu.

Selain dibandingkan dengan strukturnya, teori-teori dapat pula dibandingkan dalam hal konsep motivasional dinamis yang

⁷ Lawrence A Pervin & Oliver P John, *Handbook of Personality: Theory and Research*. Second Edition. New York/London: The Guilford Press. h.8

digunakan untuk menilai perilaku. Konsep ini mengacu pada proses perilaku manusia. Terdapat tiga kategori konsep motivasi utama yang digunakan oleh psikolog kepribadian: 1) Motif bersenang-senang atau hedonis, 2) Motif tumbuh dan aktualisasi diri, dan 3) Motif kognitif.⁸

Konsep motivasi hedonis menekankan pada tujuan mengejar kesenangan dan menghindari hal yang menyakitkan. Berlawanan dengan ini, konsep motivasi tumbuh dan aktualisasi diri menekankan pada upaya organisme untuk terus tumbuh berkembang dan mendapatkan kepuasan diri. Menurut pandangan ini, individu mencoba untuk dewasa secara psikologis dan menyadari potensi mereka. Perkembangan diri merupakan hal yang terpenting, bahkan jika harus dibayar dengan peningkatan ketegangan dalam sistem biologis. Selanjutnya, motivasi kognitif menekankan pada upaya seseorang untuk memahami dan memprediksi berbagai kejadian di dunia. Menurut teori ini ketimbang mencari kesenangan atau kepuasan diri, seseorang ingin konsistensi atau ingin mengetahui. Misalnya seseorang ingin mempertahankan gambaran diri yang konsisten dan menjadikan orang lain bertindak dengan cara yang dapat diprediksi. Dalam hal ini, penekanannya adalah pada konsistensi dan prediktabilitas meskipun harus dibayar dengan rasa sakit atau ketidaknyamanan. Dengan demikian menurut teori yang menggunakan konsep ini, pada suatu waktu seseorang akan lebih memilih peristiwa yang tidak menyenangkan ketimbang yang menyenangkan jika yang menyenangkan tersebut menjadikan dunia lebih stabil dan dapat diprediksi.⁹

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi psikolog kepribadian adalah memberikan penjelasan mengenai perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan psikologis individual menjadi orang dewasa yang berbeda satu dengan yang lain secara psikologis. Pokok utamanya adalah memahami penyebab utama

⁸ Lawrence A Pervin & Oliver P John, h.11

⁹ Lawrence A Pervin & Oliver P John, h. 12

perbedaan individual. Dalam teori-teori kepribadian ada beberapa faktor yang diungkapkan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang yaitu; faktor determinan genetik dan faktor determinan lingkungan yang mencakup kultur, kelas sosial, keluarga dan teman sebaya.

Terakhir, bidang yang dibahas dalam teori kepribadian adalah psikopatologi dan perubahan perilaku. Teori kepribadian berpotensi memiliki nilai praktis yang besar. Orang-orang kerap kali mengalami masalah psikologis, dan untuk memecahkan masalah ini seseorang membutuhkan kerangka konseptual yang menentukan penyebab masalah tersebut dan berbagai faktor yang bisa membawa perubahan. Dengan kata lain seseorang membutuhkan teori kepribadian. Meskipun demikian, kemampuan suatu teori untuk memberikan bantuan kepada orang yang sedang mengalami tekanan psikologis adalah “dasar utama” untuk mengevaluasi teori kepribadian. Teori kepribadian yang lengkap harus mencakup analisis mengapa sebagian orang dapat berhadapan dengan tekanan kehidupan sehari-hari dan merasakan kebahagiaan psikologis secara umum, sedangkan yang lain sering mengalami tekanan psikologis. Teori tersebut juga seharusnya menyarankan teknik-teknik untuk memodifikasi bentuk perilaku patologis.¹⁰

Berikut ini akan dibahas beberapa teori-teori kepribadian, pokok-pokok pikiran dari teori-teori tersebut, serta kekuatan dan kelemahannya.

1. Teori Kepribadian Sifat (*Trait*)

Pendekatan *trait* terhadap kepribadian berusaha memisahkan dan memberikan sifat dasar individu yang mengarahkan perilaku. Pendekatan ini memusatkan diri pada kepribadian umum dan lebih banyak berkaitan dengan pemberian kepribadian dan prediksi perilaku daripada dengan perkembangan kepribadian. Teori *trait*

¹⁰ Lawrence A Pervin & Oliver P John, h.20

berasumsi bahwa orang mempunyai perbedaan beberapa dimensi, atau skala kepribadian yang masing-masing menunjukkan suatu *trait*. Untuk memperoleh gambaran kepribadian secara global, kita perlu mengetahui bagaimana individu tersebut dinilai dalam beberapa dimensi. *Trait* mengacu pada karakteristik yang membedakan individu satu dengan individu lain secara konsisten dan relatif permanen.

Salah satu tokoh yang menjabarkan teori sifat dalam kepribadian adalah Allport. Dalam analisis penggambaran kepribadian yang sekarang sudah klasik, Allport membedakan sifat kepribadian dari unit analisis penting lain dalam riset kepribadian. Allport dan Odbert mendefinisikan sifat sebagai kecenderungan yang menentukan yang tergeneralisasi dan terpersonalisasi-mode penyesuaian individu yang konsisten dan stabil terhadap lingkungannya.

Organisasi dinamis dalam seseorang terdiri atas sistem-sistem psikofisis menentukan keunikan penyesuaian dirinya dengan lingkungan. Dua hal yang menjadi tekanan utama adalah kepribadian merupakan sesuatu yang berkembang dan unsur-unsurnya saling terkait. Dalam definisi kepribadiannya, Allport membedakan istilah karakter dan temperamen.

Karakter adalah interaksi kecenderungan kepribadian mendasar dalam lingkungan sosial dan ekonomi, seperti yang terlihat dari sudut pandang etika dan hukum (Allport & Allport, 2000).

Ciri unik karya Allport adalah penekanannya pada keunikan individual, Allport mendukung pendekatan riset idiografis. Riset idiografis adalah sebuah pendekatan riset yang fokus pada keunikan potensial seseorang. Studi mendalam tentang seseorang dianggap merupakan salah satu cara untuk mempelajari individu secara general. Pendekatan ini berbeda dengan teoritikus sifat yang lain yang mengadopsi prosedur riset *nomothetic* atau prosedur dimana individu dengan jumlah besar dipelajari dan periset mencoba mendeskripsikan variasi kepribadian dalam populasi tersebut secara umum (Pervin, Cervone & John)

Berikut ini merupakan garis tentatif dari kecenderungan mendasar dan meluas yang merupakan arus utama kepribadian manusia yang telah digunakan dalam Psychological Laboratory Harvard sebagai dasar kerja.

Personality

I. Intelligence

II. Temperament

- 1. Emotional Breadth*
- 2. Emotional Strength*

III. Self Expression (Strength)

- 3. Extro-Introversion*
- 4. Ascendance-Submission*
- 5. Expansion-Reclusion*
- 6. Compensation*
- 7. Insight and Self-Evaluation*

IV. Sociality

- 8. Social Participation*
- 9. Self Seeking and Agreessive Self-Seeking*
- 10. Susceptibility to social stimuli.¹¹*

(Allport & Allport, 2000).

Kecerdasan (*Intelligence*) merupakan salah satu faktor yang paling signifikan dalam kepribadian, karena menentukan kualitas dan keberhasilan begitu banyak penyesuaian umum individu.

¹¹ Floyd H Allport & Allport, Gordon W. 2000. *Personality Traits: Their Classification and Measurement*. First Published in Journal of Abnormal and Social Psychology, 16, 6-40. An internet resource developed by Christopher D. Green. *Classic in the History of Psychology*. York University, Toronto, Ontario. ISSN 1492-3173. <http://psychclassics.yorku.ca/Allport/Traits>.

Temperamen. 1 dan 2 keluasan emosional dan kekuatan. Ciri-ciri nomor satu dan dua dikalsifikasi dimaksudkan untuk menutupi perawatan yang agak modern dari temperamen. Mereka menempati tempat kedua dan ketiga dalam skala kepribadian. Gagasan agak kabur dari cepat dan lambat dalam emosi, digantikan oleh luasnya atau penyebaran emosionalitas.

Ekspresi diri (kekuatan). Kepribadian termasuk sejumlah sifat yang agak longgar terkait menunjukkan jenis subyek yang paling umum dari “ego-ungkapan” dan penyesuaian. Kontras penting dalam divisi ini adalah antara jenis tegas dan ekspresi diri yang umumnya luas disatu sisi.

Ekstrovert-introvert. Orang ekstrovert adalah salah satu gambaran, pikiran dan masalah mental yang menunjukkan ekspresi dalam perilaku terbuka. Memiliki sesuatu untuk menekan atau menghindari masalah konflik mental yang dihadapi walau sedikit. Sedangkan orang introvert cenderung berdiam di alam imajinasi, lebih ingin menciptakan dunia yang ideal di dalam hati daripada menyesuaikan diri secara lahiriah dengan kenyataan. Secara keseluruhan orang introvert mengambil banyak hal dengan terlalu pribadi, cemas dan pencarian diri.

Ekspansi-menutup diri. Sifat ini mudah dikenali, tetapi membutuhkan definisi yang cermat. Seperti yang tercantum dalam Personality Rating Scale, orang yang luas memiliki ego dalam semua yang dia katakan atau lakukan. Dalam pengertian umum menteri sukses atau politisi serta eksekutif masuk dalam kategori ini. Bagaimanapun orang yang tidak berbakat akan tetapi agresif serta luas pergaulan maka ia pantas secara sosial. Orang tertutup baik secara sadar atau tidak ia membuat dirinya terbelakang. Orang luas biasanya menulis kuesioner atau dokumen pribadi lainnya dengan cara yang dibebankan dengan perasaan pribadi, pikiran dan bahkan referensi, kaya dalam reaksi dan orang lain merasakan kepenuhan kontak dengan orang tersebut. Dapat dikatakan orang luas memiliki kepribadian yang luar biasa. Tulisan-

tulisan individu yang tertutup namun cukup obyektif, miskin dalam mengekspresikan perasaan. Sikapnya serta gayanya menimbulkan keragu-raguan dan orang lain merasa tidak puas berinteraksi dengan orang tersebut. Dua sifat ini ekspansi dan menutup diri merupakan catatan penting dalam penilaian kepribadian.

Wawasan dan evaluasi diri. Istilah wawasan menunjukkan sejauh mana seseorang mampu benar untuk menilai cirri-ciri kepribadiannya. Hal ini berasal dari penggunaan dalam psikopatologi yang menandakan sejauh mana seseorang menyadari bahwa delusi atau halusinasi adalah fiksi dari imajinasi. Seorang dengan wawasan yang baik tidak mungkin tertipu oleh rasionalisasi sendiri dan keletihan dari tindakannya dengan menolak untuk mengakui motif mereka.

Sosialitas. Kelompok terakhir dalam sifat dimaksudkan untuk menarik perhatian individu dalam perannya sebagai unit masyarakat. Bagaimanapun sosialitas dimaksudkan untuk membawa reaksi spesifik yang menunjukkan berapa banyak individu didominasi perilakunya dengan kepentingan sendiri dengan kepentingan yang lain. Sisi lain adalah kepentingan aktual untuk kesejahteraan orang lain. Fondasi dalam kelompok ini terletak pada aspek karakter etika, cita-cita yang tinggi, prinsip dan sejenisnya.

Partisipasi sosial. Dalam bidang yang praktis ini tindakan nyata yang ditunjukkan daripada kata-kata. Indikator yang paling penting dari sosialitas adalah sejumlah waktu dan energy (bukan uang atau keinginan yang baik) yang masing-masing memberikan kegiatan sosial. Ikut dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Partisipasi adalah sifat aktif/mencari bukan pasif.

Kerentanan terhadap rangsangan sosial. Mungkin banyak yang menulis tentang sejauh mana kepribadian yang sensitive terhadap perilaku, saran, gerak tubuh, ekspresi emosional orang lain. Jelas kita tidak bisa memahami orang lain. Kemampuan

seseorang untuk dapat merespon dan mengontrol tindakannya sesuai dengan rezim sosial disebut dengan kecerdasan sosial.¹²

Salah satu bagian prosedur riset idiografis Allport adalah materi unik yang digunakannya pada kasus individual. Sebagai contoh, Allport mempublikasikan 172 surat dari seorang wanita. Surat-surat ini menjadi dasar karakterisasi klinis kepribadian wanita tersebut, sekaligus membentuk analisis kuantitatif. Bagian lain dari riset idiografis adalah menggunakan pengukuran yang sama untuk semua orang, namun membandingkan nilai skor individual pada satu skala dengan skornya pada skala yang lain. Penekanan riset idiografis ini menyoroti pola dan organisasi sifat dalam diri seseorang ketimbang posisi orang tersebut, dalam hubungannya dengan yang lain pada variabel sifat yang terisolasi.

Kelebihan dari Allport ini adalah karyanya buku *Personality: A Psychological Interpretation* pada tahun 1937, merupakan buku teks dasar dalam bidang tersebut selama 25 tahun. Dia memunculkan banyak isu kritis dan mendiskusikan konsep sifat dengan berimbang dan bijaksana. Sebagai contoh, Allport menyatakan pada umumnya perilaku mengekspresikan tindakan dari banyak sifat, bahwa disposisi yang berlawanan dapat eksis dalam diri seseorang, dan bahwa sebagian sifat diekspresikan pada pilihan situasi oleh seseorang yang berlawanan dengan responnya terhadap situasi.

Dari kelebihan tersebut, ada beberapa kelemahan dalam kontribusi Allport. Walaupun dia menjelaskan konsep sifat, dia hanya melakukan sedikit riset untuk mengukuhkan eksistensi dan utilitas konsep sifat tertentu. dia percaya bahwa banyak sifat yang merupakan bawaan, tetapi tidak melakukan riset untuk men-

¹² Allport, Floyd H & Allport, Gordon W. 2000. *Personality Traits: Their Classification and Measurement*. First Published in *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 16, 6-40. An internet resource developed by Christopher D. Green. *Classic in the History of Psychology*. York University, Toronto, Ontario. ISSN 1492-3173. <http://psychclassics.yorku.ca/Allport/Traits>.

justifikasinya. Secara meyakinkan Allport menunjukkan bahwa orang menampilkan pola perilaku terkait sifat yang unik dan konsisten, tetapi dia tidak memberikan model pemrosesan detail untuk menjelaskan perilaku tersebut, dengan kata lain model proses psikologi yang memotivasi dan membimbing tindakan terkait sifat. Penekanannya pada metode idiografis juga memiliki beberapa efek negatif. Beberapa orang menyatakan bahwa fokusnya pada individu idiosinkratik menyebabkannya sulit untuk menciptakan ilmu pengetahuan tentang kepribadian yang menghasilkan prinsip psikologis yang bersifat umum dan mengikat. (Pervin, Cervone & John)

Tokoh lain dalam teori kepribadian sifat adalah Eysenck. Eysenck juga merupakan salah satu teoritikus sifat dalam kepribadian. Dalam pengukuran sifat Eysenck menggunakan analisis faktor. Eysenck menggunakan standar ilmiah secara ketat. Dia amat menekankan pada kejelasan konseptual dan keakuratan pengukuran. Banyak upayanya ditujukan untuk mengembangkan pengukuran sifat kepribadian yang reliabel. Keyakinannya terhadap kebutuhan pengukuran yang akurat menjadikannya melancarkan kritik keras pada teori psikoanalisis yang tidak memberikan pengukuran yang akurat dan reliabel bagi konsep psikologis mereka.

Penekanan Eysenck terhadap dasar biologis sifat kepribadian merupakan sumbangannya yang berharga. Basis penekanan Eysenck pada pengukuran dan pengembangan klasifikasi sifat adalah teknik statistik analisis faktor. Dalam studi analisis faktor, sejumlah besar item tes diberikan kepada banyak subjek. Beberapa item ini berhubungan secara positif satu dengan yang lain. Secara prinsip, ada banyak kelompok item yang mungkin berhubungan dengan cara ini. Korelasi kelompok-kelompok ini bisa jadi merefleksikan pengaruh faktor yang mendasari yaitu sesuatu yang bertanggungjawab atas korelasi antara berbagai item tersebut. Dengan demikian, analisis faktor adalah teknis statistikal untuk mengidentifikasi

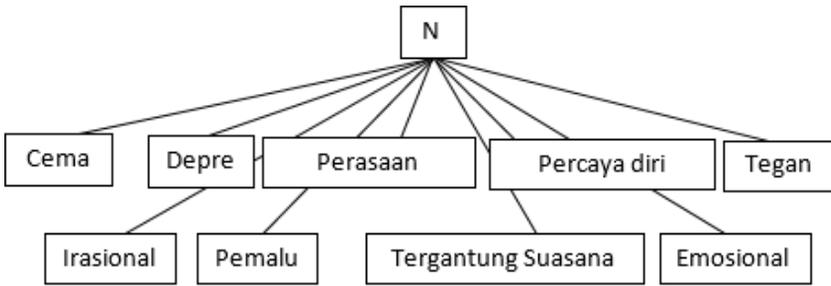
pola, atau kelompok di antara rangkaian besar item yang saling berhubungan.

Menurut sebagian besar teoritikus sifat, berbagai faktor yang diidentifikasi dalam studi analisis faktor berhubungan dengan struktur kepribadian. Maka, analisis faktor adalah cara teoritikus sifat mengidentifikasi struktur kepribadian, faktor adalah struktur dasar kepribadian dalam teori sifat.

Untuk membangun teori kepribadian, Eysenck melakukan analisis faktor terhadap respon partisipan dan kemudian melakukan pendalaman dengan analisis faktor sekunder. Dimensi ini mempresentasikan faktor sekunder atau superfaktor. Misalnya, sifat kemampuan bersosialisasi, aktivitas, kehidupan, dan kegairahan terhadap sesuatu yang baru (*excitability*) dikelompokkan dalam konsep besar ektraversi. Terminologi faktor super menjelaskan bahwa dia menentukan dimensi dengan *low end (introversion)* *high* dan *end (extraversion)*, dimana orang-orang akan menempati titik-titik di antara dua ujung tersebut.

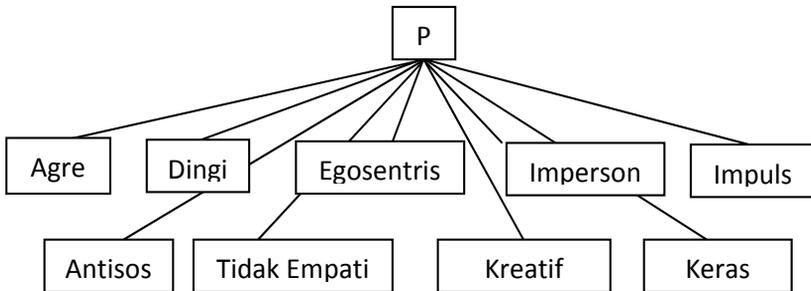
Pada riset awalnya, Eysenck menggunakan metode analisis faktor dan berhasil mengidentifikasi dua dimensi dasar kepribadian. Dengan kata lain, analisis faktor sekundernya menghasilkan dua dimensi perbedaan individual yang berbeda, yang diinterpretasikannya sebagai dua struktur sentral kepribadian manusia. Eysenck menamakan dimensi ini sebagai *introversion-extraversion* dan *neuroticism* (dikenal pula dengan istilah *emotional stability versus instability*). Pada prinsipnya, setiap orang dapat ditempatkan dalam ruang dua dimensional ini, dalam teori Eysenck, semua orang memiliki sifat *extraversion* atau *neuroticism*, dalam tingkatan yang berbeda.

Adapun hierarki organisasi karakteristik yang diasosiasikan dengan berbagai faktor seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1 : Hierarki Struktur Neurotisme Menurut Eysenck.

Setelah penekanan awal pada dua dimensi saja, Eysenck menambahkan dimensi ketiga yang disebut *psychoticism* (psikotisme), Orang yang tinggi dalam dimensi ini cenderung menyendiri, tidak sensitif, tidak peduli dengan orang lain dan menolak untuk menerima adat istiadat sosial. Hierarki organisasi karakteristik yang diasosiasikan dengan faktor psikotisme ini dihadirkan dalam gambar berikut:



Gambar 2 : Hierarki Struktur Psikotisme Menurut Eysenck

Selanjutnya Eysenck mengembangkan banyak kuesioner untuk mengukur individu sepanjang dimensi introversi-ekstraversi diantaranya adalah *Maudsey Personality Inventory*, *The Eysenck Personality Inventory*, dan *the Eysenck Personality Questionnaire*.

Adapun kelebihan teori tiga faktor Eysenck adalah tes kepribadiannya telah banyak digunakan, Eysenck secara konsisten menekankan arti penting riset kuesioner dan eksperimental, Eysenck

mengaitkan variable kepribadiannya dengan metode pengukuran, teori fungsi sistem syaraf dan teori belajar, serta teori psikopatologi dan perubahan perilaku, teorinya dapat diuji.

Sedangkan kritik terhadap teori Eysenck adalah Eysenck cenderung meremehkan kontribusi orang lain dan membesar-besarkan dukungan empiris bagi sudut pandangnya sendiri. Beberapa psikolog yang akrab dengan karya Eysenck merasa dia sering kali mengabaikan temuan yang berlawanan. Berkaitan dengan ini dua model bisa ditambahkan. Pertama, ada model alternatif yang lebih sesuai dengan data yang ada. Dalam model ini ditunjukkan bahwa perbedaan individual pada dimensi impulsivitas dan kecemasan merupakan hal yang penting. Disini terdapat penerimaan data yang ditekankan oleh Eysenck dan pentingnya pengaitan variabel kepribadian dengan fungsi biologis, hanya saja dimensi kepribadian yang berbeda ditekankan. Kedua, banyak psikologis yang merasa mustahil untuk menjelaskan perbedaan individual dengan hanya dua atau tiga dimensi.

Penelitian yang paling ekstensif tentang *trait* kepribadian dilakukan oleh Raymond Cattell. Cattell telah mengumpulkan data melalui kuesioner, tes kepribadian dan observasi perilaku dalam situasi kehidupan nyata, Selama lebih dari tiga dekade.

Cattell mengidentifikasi 16 faktor yang menurutnya merupakan *trait* dasar yang mendasari kepribadian. 16 Faktor Kepribadian (16PF) kuesioner adalah ukuran komprehensif kisaran normal kepribadian yang banyak digunakan untuk memprediksi berbagai perilaku kehidupan. Berasal dari suatu pencarian empiris untuk menentukan elemen struktur dasar seluruh domain kepribadian manusia, dan menggunakan teknik analisis faktor, instrumen 16 PF mengukur 16 faktor kepribadian dan lima faktor yang luas atau global, sebanding dengan lima besar faktor kepribadian.

Adapun 16 faktor dasar kepribadian adalah kehangatan, penalaran, stabilitas emosi, dominasi, keaktifan, peraturan-kesadaran, sosial keberanian, sensitifitas, siaga, keabstrakan, keleluasan pribadi,

ketakutan, keterbukaan terhadap perubahan, ketergantungan diri, perfeksionis, dan ketegangan. Sedangkan yang menjadi 5 faktor kepribadian secara global adalah ekstravert, kecemasan, pikiran yang tangguh, kemandirian dan pengendalian diri.

Tabel 5
Dimensi *Trait* Dasar Menurut Cattell¹³

No	Dimensi Trait	Pasangan Kata Sifat Deskriptif
1	Ekstraversi	Banyak cakap-Pendiam Terbuka-Penuh rahasia Berani-Hati-hati
2	Keramahan	Baik hati-Lekas Marah Lemah Lembut-Keras Kepala Kooperatif-Negativistik
3	Kecermatan	Rapi-Ceroboh Bertanggung jawab-Tidak dapat dipercaya Tekun-Tidak tekun
4	Stabilitas Emosi	Tenang-Cemas Tidak Nervous-Nervous Tidak hipokondriakal-Hipokondriakal
5	Kebudayaan	Peka secara artistik-Tidak peka secara artistic Sopan-Tidak sopan Cerdas-Bebal

Struktur Hierarkis Cattell didasarkan pada gagasan bahwa semua sifat-sifat yang saling berkaitan di dunia nyata (misalnya, kecerdasan dan kecemasan, meskipun secara konseptual sangat berbeda, biasanya sangat saling berkaitan). Karena dasar 16 PF

¹³ Rita L. Atkinson, Richard C Atkinson, & Hilgard, Ernest R. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan oleh Nurdjannah Taufiq dan Agus Darma. 1999. Jakarta: Erlangga. h.156

utama sifat yang alami yang berkolerasi, mereka bias menjadi factor yang dianalisis untuk menemukan tingkat menengah dari sifat global. Dengan demikian, ciri-ciri global yang menyediakan secara luas gambaran kepribadian, sedangkan sifat primer memberikan informasi yang lebih rinci tentang kekayaan dan keunikan individu (Cattel & Mead).

Meskipun tampaknya pendekatan *trait* merupakan cara yang objektif dan ilmiah untuk menelaah kepribadian, beberapa masalah timbul ketika metode ini digunakan. Faktor kepribadian yang diperoleh dalam suatu penelitian tertentu seringkali tergantung pada jenis data yang dianalisis (misalnya penilaian diri sendiri lain dengan penilaian oleh orang lain) dan teknik analisis faktor yang digunakan. Beberapa peneliti mengidentifikasi setidaknya lima faktor sebagai dimensi dasar kepribadian, yang lain mengidentifikasi sekitar 20 faktor. Kritik yang lebih penting terhadap pendekatan *trait* adalah menurut beberapa pakar teori kepribadian, kemungkinan bahwa perilaku dapat berubah-ubah dari satu situasi ke situasi lain. Dalam memprediksi perilaku, kita perlu mengetahui bagaimana pengaruh kondisi lingkungan tertentu terhadap karakteristik kepribadian seseorang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara perbedaan individual dan variabel situasional merupakan faktor yang paling penting.¹⁴

2. Teori Kepribadian Humanis

Pendekatan fenomenologis terhadap kepribadian mencakup teori-teori yang disebut humanistik (karena teori-teori ini memfokuskan diri pada kualitas yang membedakan manusia dengan hewan, yaitu pengarahan diri dan kebebasan memilih) dan teori-teori “*self*” (karena teori-teori ini menyangkut pengalaman internal dan subjektif yang merupakan makna keberadaan seseorang).

¹⁴ Rita L. Atkinson, Richard C Atkinson, & Hilgard, Ernest R. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan oleh Nurdjannah Taufiq dan Agus Darma.h.158

Sebagian besar teori fenomenologis juga menekankan sifat dasar manusia yang positif yaitu dorongan ke arah pertumbuhan dan aktualisasi diri.¹⁵

Pendekatan fenomenologis terhadap kepribadian mencakup sejumlah teori yang dalam beberapa hal berbeda tetapi mempunyai penekanan yang sama pada pengalaman subyektif, yaitu pandangan pribadi individu tentang dunia. Teori-teori fenomenologis berbeda dengan teori kepribadian yang lain, karena teori ini tidak menyangkut riwayat motivasional seseorang atau usaha memprediksi perilaku. Teori-teori fenomenologis memfokuskan diri pada bagaimana seseorang mengamati dan menginterpretasi kejadian pada fenomenologi seseorang.

Salah satu tokoh dalam teori kepribadian humanis dengan pendekatan fenomenologis ini adalah Carl Rogers. Fokus utama Rogers adalah proses psikoterapi, dan teori kepribadiannya bersumber dari teori terapinya terhadap orang-orang yang mengalami gangguan emosional. Karyanya yang berlawanan dengan psikoanalisis dalam hal teori dan metode riset. Berkaitan dengan teori, teori psikoanalisis menekankan dorongan biologis, bawah sadar, peredaan ketegangan, dan perkembangan karakter diusia awal. Sebaliknya, pendekatan fenomenologis Rogers menekankan persepsi sadar, perasaan berkaitan dengan interaksi sosial, motif aktualisasi diri, dan proses perubahan. Berkaitan dengan metode riset, psikoanalisis percaya bahwa wawancara klinis atau tes proyektif harus digunakan untuk menghalangi tindakan mekanisme pertahanan diri. Sebaliknya Rogers percaya bahwa orang memiliki kapasitas untuk melaporkan karakteristik pengalaman psikologis mereka dengan cara yang amat bermanfaat, dengan demikian riset dapat menggunakan metode *self-report* (evaluasi diri) yang sederhana. Perspektif fenomenologi ini menyatakan

¹⁵ Rita L. Atkinson, Richard C Atkinson, & Hilgard, Ernest R. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan oleh Nurdjannah Taufiq dan Agus Darma. h.169

bahwa untuk memahami orang lain maka lebih penting untuk memahami persepsi terhadap diri sendiri dan situasi.¹⁶

Konsep yang paling penting dalam teori kepribadian Rogers adalah *self*. *Self* terdiri dari semua gagasan, persepsi dan nilai yang menentukan karakteristik “*i*” atau “*me*”, serta mencakup kesadaran tentang “siapa saya” dan “apa yang dapat saya lakukan”. Sebaliknya, *self* yang dihayati ini akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang dunia maupun perilakunya. Individu yang memiliki konsep diri yang kuat dan positif akan memandang dunia dengan cara yang sangat berbeda dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri yang lemah. Konsep diri tidak selalu mencerminkan realitas, orang yang sangat terpandang dan sukses mungkin memandang dirinya sendiri sebagai orang yang gagal.

Konstruksi dalam teori terapi Rogers adalah tentang diri, bagaimana pengembangan diri, kebutuhan berpikir positif, perkembangan kebutuhan harga diri, dan perkembangan kondisi diri yang layak. (Rogers, 1959).

Self yang lain dalam teori Rogers adalah ideal *self*. setiap orang memiliki konsepsi tentang jenis orang bagaimana yang dicita-citakan. Semakin dekat ideal *self* dengan diri yang sebenarnya, semakin puas dan bahagia orang tersebut. Kesenjangan yang besar antara ideal *self* dan diri yang sebenarnya akan menyebabkan individu merasa tidak bahagia dan tidak puas.

Self memiliki bermacam-macam sifat yaitu: 1) *self* berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya, 2) *self* mungkin menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara atau bentuk yang tidak wajar, 3) *self* menginginkan keutuhan, keselarasan dan kesatuan, 4) organisme bertingkah laku dengan cara yang sama dengan *self*. 5) pengalaman-pengalaman yang tak

¹⁶ Lawrence S Wrightsman. Carol K Sigelman. & Sanford, Fillmore H. 1978. *Psychology: A Scientific Study of Human Behavior*. California: Brooks/Cole Publishing Company. h.492

selaras dengan struktur *self* diamati sebagai ancaman. 6) *self* mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar.¹⁷

Struktur kepribadian Rogers (Fudyartanta, 2012:433), tidak menekankan pada konstruk-konstruk struktural, melainkan lebih menekankan pada perubahan dan perkembangan kepribadian. Namun demikian, Rogers masih memakai dua macam konstruk yang sangat penting dalam teorinya, yaitu konstruk-konstruk organisme dan diri (*self*). Organisme secara psikologis adalah tempat dari seluruh pengalaman yang mencakup segalanya, yang secara potensial terdapat dalam kesadaran organisme pada setiap saat. Keseluruhan pengalaman organisme itu disebut dengan medan fenomenal, lapangan penggejalaan. Medan fenomenal merupakan kerangka referensi dari individu yang hanya dapat diketahui oleh orang itu sendiri. Medan fenomenal tidak dapat diketahui oleh orang lain, kecuali melalui inferensi empati, dan seterusnya tidak dapat diketahui dengan sempurna.

Dalam hal dinamika kepribadian, Rogers berpendapat bahwa organisme mempunyai kecenderungan yang berupa mengaktualisasikan potensi-potensinya, mempertahankan organisme dan mengembangkan organisme. Rogers juga mengakui peranan genetik, peranan hereditas, sebab organisme mengaktualisasikan diri menurut garis-garis yang ditetapkan oleh hereditas. Misalnya, ketika organisme itu matang (menjadi dewasa), maka ia makin berdiferensiasi, makin otonom atau mandiri, dan makin tersosialisasi. (Fudyartanta, 2012:436).

Karakteristik individu yang mampu mengaktualisasikan diri dan individu yang telah mengembangkan potensialitasnya sampai batas maksimum diteliti oleh Abraham Maslow. Maslow memulai penyelidikannya dengan cara yang tidak lazim. Dia memilih beberapa figure historis terkenal yang dianggapnya *self-actualizer*

¹⁷Sumadi Suryabrata. 2000. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. h.257

baik pria maupun wanita yang telah memanfaatkan potensinya secara luar biasa. Termasuk didalamnya orang-orang seperti Spinoza, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, William James, Jane Adams, Albert Einstein dan Eleanor Roosevelt. Setelah mempelajari kehidupan mereka, Maslow sampai pada gambaran gabungan tentang orang yang berhasil mengaktualisasikan diri (Atkinson, Atkinson & Hilgard, 1999:171).

Selanjutnya Maslow memperluas penelitiannya pada populasi mahasiswa yang sesuai dengan defenisinya tentang *self-actualizer*. Maslow menyimpulkan bahwa kelompok ini merupakan satu persen populasi yang paling sehat; mahasiswa-mahasiswa ini mampu memanfaatkan bakat serta kemampuannya secara efektif dan tidak menunjukkan gejala tidak dapat menyesuaikan diri.

Aktualisasi diri didefinisikan dalam berbagai cara, tetapi inti yang solid perjanjian yang jelas. Semua definisi menerima atau hanya: (a) penerimaan dan ekspresi inti atau diri, yaitu, aktualisasi ini kapasitas laten dan potensi, "berfungsi penuh," ketersediaan manusia dan esensi pribadi; dan (b) kehadiran minimal kesehatan yang buruk, neurosis, psikosis, kehilangan atau penurunan dari asasi manusia dan kapasitas pribadi. (Maslow, 1962:36)

Karakteristik *self-actualizer* menurut Maslow adalah: 1) Mempersepsi realitas secara efisien dan mampu menghadapi kenyataan. 2) Menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya. 3) Spontan dalam pemikiran dan perilaku. 4) Berorientasi pada masalah dan bukan pada diri sendiri. Mempunyai rasa humor yang tinggi. 5) Sangat kreatif. 6) Menentang enkulturasi, meskipun tidak benar-benar bermaksud nonkonvensional. 7) Memperhatikan kesejahteraan umat manusia. 8) Mampu mengapresiasi pengalaman dasar kehidupan secara mendalam. 9) Mengembangkan hubungan antar pribadi yang memuaskan dan mendalam dengan berapa, tidak dengan dengan banyak orang, dan 10) Mampu memandang kehidupan dari sudut pandang obyektif.

Selanjutnya perilaku yang mengarah pada aktualisasi diri menurut Maslow yaitu: 1) Mengalami hidup seperti seorang anak, dengan penyerapan dan konsentrasi sepenuhnya. 2) Mencoba hal-hal yang baru dan tidak bertahan pada cara-cara yang aman dan tidak berbahaya. 3) Lebih memperhatikan perasaan diri dalam mengevaluasi pengalaman daripada suara tradisi, atau otoritas, atau mayoritas. 4) Jujur, menghindari kepura-puraan dalam bersandiwara. 5) Siap menjadi orang yang tidak populer bila mempunyai pandangan yang tidak sesuai dengan pandangan sebagian besar orang. 6) Memikul tanggungjawab. 7) Bekerja keras untuk apa saja yang ingin dilakukan, dan 8) Mencoba mengidentifikasi pertahanan diri dan mempunyai keberanian untuk menghentikannya.

Kritik terhadap pendekatan fenomenologis adalah tentang kesulitan untuk mensahihkan konsep-konsepnya. Aktualisasi diri misalnya, tidak didefinisikan secara jelas, dan kriteria yang digunakan Maslow untuk memilih orang-orang yang berhasil mengaktualisasikan diri bersifat kabur. Orang lain yang mengamati kehidupan orang-orang tenar yang diteliti Maslow mungkin tidak menemukan karakteristik *self-actualizer* yang dikemukakan Maslow. Mungkin mereka tampak berhasil dalam beberapa bidang kehidupan, tetapi mengabaikan beberapa bidang kehidupan lain. Para pakar fenomenologis tidak selalu membedakan *self* sebagai penyebab (pelaku perilaku) dengan konsep diri (sikap dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri). Konsep diri tentu saja mempengaruhi perilaku, tetapi sifat dasar hubungan ini tidak jelas.¹⁸

3. Teori Kepribadian Sosial Kognitif

Dalam pandangan teori sosial kognitif, orang mengorganisir diri, proaktif, mencerminkan diri dan mengatur diri sendiri, bukan

¹⁸ Rita L. Atkinson, Richard C Atkinson, & Hilgard, Ernest R. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan oleh Nurdjannah Taufiq dan Agus Darma. h.174

hanya organisme yang reaktif yang digiring oleh peristiwa eksternal. Orang-orang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan mereka sendiri untuk menghasilkan hasil tertentu.

Teori sosial-kognitif memandang bahwa terdapat tiga kualitas sesuatu bisa menjadi individu yaitu: 1) Person atau manusia adalah makhluk yang dapat menjelaskan dunia dengan menggunakan bahasa. 2) Penjelasan ini dapat mencakup refleksi bukan hanya pada situasi saat ini, tetapi juga pada masa lalu dan pada peristiwa bersifat hipotesis dimasa depan. 3) Biasanya penjelasan ini mencakup refleksi terhadap *self*, makhluk yang melakukan penalaran. Dengan demikian person adalah makhluk yang dapat menggunakan bahasa dalam kalimat sekarang, lampau dan masa depan untuk menjelaskan diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya. Kualitas manusia inilah, dan kemampuan psikologis yang menjadikan mereka dapat bertahan hidup, yang merupakan fokus utama teori sosial-kognitif.

Dalam struktur kepribadian, teori sosial-kognitif pada umumnya lebih menekankan pada hal yang mencakup proses kognitif. Empat konsep struktural

yang patut dicermati adalah kompetensi dan keterampilan, ekspektansi dan keyakinan, tujuan personal dan standar personal.

Tipe pertama yaitu keterampilan atau kompetensi. Inti pandangan teori adalah perbedaan antara individu mungkin bukan disebabkan oleh perbedaan emosi atau dorongan motivasional sebagaimana yang ditekankan oleh teori lain. Sebaliknya, perbedaan tersebut bisa jadi merefleksikan variansi dalam keterampilan seseorang dalam mengeksekusi beberapa tipe tindakan yang berbeda satu dengan yang lain. Misalnya, sebagian orang bisa jadi bertindak dengan cara introvert karena mereka kekurangan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk mengeksekusi dengan efektif tindakan ekstraver secara sosial. Seseorang bisa jadi *conscientious* karena menguasai banyak tingkatan keterampilan kognitif yang memungkinkannya untuk patuh pada norma sosial.

Dengan demikian, yang menjadi perhatian teori ini adalah kompetensi kognitif serta keterampilan dalam menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan.

Kompetensi menurut teori ini memiliki dua implikasi, yaitu pertama, spesifisitas konteks yaitu seseorang bisa kompeten disatu konteks tapi mungkin di konteks lain ia tidak kompeten. Kedua, implikasinya mencakup perubahan psikologis dan observasi terhadap dunia. Seseorang yang kekurangan dalam satu keterampilan atau bidang tertentu dapat saja berubah, jika ia belajar untuk berinteraksi terhadap bidang yang belum dikuasainya. Oleh karena teori ini diaplikasikan secara langsung kepada aplikasi klinis yang didesain untuk meningkatkan keterampilan kehidupan seseorang.

Tipe kedua dari struktur kepribadian menurut teori ini adalah keyakinan dan ekspektansi. Pemikiran tentang seperti apa dunia sebenarnya dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, pemikiran ini disebut keyakinan, dan ketika keyakinan diarahkan kepada masa depan disebut ekspektansi. Selanjutnya pemikiran tentang seperti apa seharusnya yang dilakukan disebut standar evaluatif, artinya kriteria atau standar untuk mengevaluasi kebaikan dan keburukan suatu peristiwa. Kemudian pemikiran tentang apa yang ingin dicapai oleh seseorang di masa depan disebut target personal. Dengan demikian selain struktur kepribadian teori sosial-kognitif, terdapat pula keyakinan dan harapan, standar evaluasi, dan target.

Selanjutnya tipe ketiga dari struktur kepribadian teori sosial-kognitif adalah tujuan. Tujuan adalah representasi mental dari suatu tujuan tindakan. Keyakinan dasar teori sosial-kognitif menyatakan bahwa kemampuan orang untuk membayangkan masa depan memungkinkan mereka menyiapkan target tertentu untuk tindakan, dan karena itu memotivasi dan mengarahkan perilaku mereka sendiri. Dengan demikian, target memberikan kontribusi kepada kemampuan kontrol diri manusia.

Tujuan berhubungan dengan ekspektansi, hubungannya bersifat timbal balik. Ekspektansi mempengaruhi proses penentuan tujuan, ketika memilih tujuan dalam bidang kehidupan yang penting, orang biasanya berkaca kepada eksekusi tentang performa mereka. Orang-orang dengan persepsi kecakapan diri yang lebih tinggi sering kali menentukan tujuan yang lebih tinggi dan lebih berkomitmen kepada tujuan tersebut. Sebaliknya, tujuan bisa jadi mempengaruhi ekspektasi dan bisa jadi berinteraksi secara sistematis dengan ekspektasi ketika orang-orang mengerjakan tugas dan menerima umpan balik tentang performa mereka. Misalnya, seseorang mengikuti ujian kemudian mendapat nilai identik dengan nilai rata-rata dikelas. Jika tujuannya adalah beprestasi baik dalam pelajaran tersebut untuk mengesankan teman dan gurunya, maka kemungkinan ia akan menginterpretasikan peringkat tersebut dengan negative dan menjadi putus asa.

Struktur kepribadian selanjutnya adalah standar evaluatif. Studi standar evaluatif adalah mengungkap cara dalam mendapatkan kriteria untuk mengevaluasi peristiwa dan bagaimana evaluasi ini mempengaruhi emosi dan tindakan mereka. Standar evaluatif ini berkaitan dengan standar diri seseorang atau standar personal. Standar personal merupakan hal penting bagi motivasi dan performa manusia. Standar evaluatif sering kali memicu reaksi emosional. Seseorang akan bereaksi dengan bangga ketika memenuhi standar performa dan akan kecewa ketika gagal memenuhi standar. Bandura menamakan emosi seperti itu dengan reaksi evaluasi diri. Seseorang mengevaluasi diri sendiri kemudian merespons puas atau tidak puas secara emosional terhadap diri sendiri sebagai hasil evaluasi diri. Standar evaluatif merupakan alat teoritis yang digunakan teori sosial-kognitif untuk menangani masalah perilaku moral dan pelanggaran standar moral.

Setelah memahami tentang struktur teori kepribadian sosial-kognitif maka selanjutnya memahami prosesnya. Teori ini menghadapi dinamika proses kepribadian dalam dua cara. 1)

Mencakup prinsip teoritis umum. Salah satunya adalah analisis penyebab perilaku yang disebut determinisme resiprokal. 2) Kerangka untuk berpikir tentang proses kepribadian internal, yang disebut dengan kerangka *cognitive, affective processing system* (CAPS).

Determinisme resiprokal merupakan prinsip teoritis yang dihadirkan oleh Bandura. (Pervin, Cervone & John, 2012:452). Prinsip ini menjawab isu sebab dan akibat dalam studi proses kepribadian. Untuk menganalisis perilaku seseorang, pada umumnya ada tiga faktor yang dicermati yaitu person, perilakunya dan setting lingkungan dimana orang tersebut bertindak.

Prinsip determinisme menghasilkan penolakan terhadap pandangan teori lain. Sebagian teori pada dasarnya menjelaskan perilaku dalam kerangka kekuatan internal: konflik internal psikoanalisis, motif aktualisasi diri teori fenomenologis, disposisi yang telah ditentukan secara genetik oleh teori sifat. Selanjutnya Behaviorisme yang menjelaskan perilaku dalam kerangka kekuatan eksternal. Bandura menolak semua wacana tentang kekuatan internal versus eksternal sebagai hal yang amat tidak layak karena wacana tersebut tidak membahas psikologi internal seseorang dan pengaruh lingkungan sosial yang saling mempengaruhi secara resiprokal Orang-orang dipengaruhi oleh kekuatan lingkungan, tetapi mereka juga memilih perilaku sendiri. Seseorang bersifat responsif terhadap situasi sekaligus menyusun dan mempengaruhi situasi secara aktif. Kemampuan seseorang untuk memilih tipe situasi yang akan ditemui dipandang oleh para teoritikus sosial-kognitif sebagai elemen penting kemampuan seseorang untuk menjadi agen aktif yang mempengaruhi perkembangan mereka sendiri.

Teori sosial-kognitif mengeksplorasi beragam proses kepribadian yang penting bagi perilaku sosial sehari-hari. Hal ini mencakup: 1) *Modeling*, atau belajar observasional. 2) Motivasi, yang mencakup regulasi diri perilaku ketika seseorang berusaha mencapai tujuan, dan 3) Kontrol terhadap dorongan, dimana riset terhadap penundaan gratifikasi menunjukkan bahwa apa yang menjadi perhatian anak-

anak ketika mencoba mengontrol dorongan mereka menentukan kemampuan kontrol diri mereka.

Tabel 6
Kelebihan dan Kekurangan Teori Kepribadian Sosial-Kognitif

Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rekam riset yang mengesankan. 2. Mempertimbangkan fenomena yang sangat penting. 3. Menunjukkan perkembangan dan elaborasi yang konsisten sebagai sebuah teori. 4. Memfokuskan perhatian terhadap isu teoritis penting. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bukan sebuah teori yang sistematis dan utuh. 2. Mengandung potensi masalah yang berkaitan dengan penggunaan <i>self-report</i> verbal 3. Mensyaratkan eksplorasi dan pengembangan lebih lanjut di beberapa bidang (misalnya, motivasi, sistem properti organisasi kepribadian). 4. Menghadirkan temuan berkaitan dengan terapi yang tentatif bukan konklusif.

Dari beberapa teori kepribadian di atas, dapat diambil beberapa kesamaan antara lain: 1) Sebagian memandang bahwa kepribadian dipandang sebagai “organisasi” yang menjadi penentu atau pengarah tingkah laku. 2) Sebagian batasan menekankan perlunya memahami perbedaan-perbedaan individual. Memandang kepribadian sebagai sesuatu yang unik pada diri setiap orang. 3) Sebagian lagi menekankan pentingnya melihat kepribadian dari sudut pengalaman, mempresentasikan proses keterlibatan individu atas pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang mencakup faktor-faktor biologis, pengalaman-pengalaman sosial dan perubahan lingkungan.

BAB V

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAUD

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala-kepala sekolah yang menjadi mitra penelitian yaitu TK IT Nurul Ilmi, TK IT Bunayya 7, TK Plus Darul Ilmi Murni, RA Fathimaturridha dan PAUD Khairin Kids, dapat dikemukakan aspek-aspek kepribadian yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh seorang guru pendidikan anak usia dini antara lain adalah menghargai dan menyayangi peserta didik, mampu berkomunikasi yang baik, jujur, disiplin, bertanggung jawab, adil, tegas, memiliki etos kerja yang tinggi dan taat pada kode etik atau peraturan yang telah ditetapkan bersama.

A. Menghargai dan Menyayangi Peserta Didik

Penghargaan terhadap siswa sebagai suatu pribadi yaitu:

1. Menerima siswa apa adanya.
2. Peduli dan penuh sikap memelihara dengan memahami kekuatan dan kekurangan siswa.
3. Mengakui bahwa siswa pada dasarnya baik dan mampu berkembang.¹

Dalam hal menghargai peserta didik semua sekolah-sekolah yang dilakukan penelitian melakukan hal ini. Bentuk menghargai peserta didik yang dilakukan oleh guru di RA atau TK dan lembaga

¹ Prayitno. 2009. *Pendidikan: Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: IKAPI, h. 123.

PAUD lainnya adalah memberikan apresiasi terhadap hasil karya dan hasil kerja anak didik baik berupa tepuk tangan, pujian dan ucapan syukur atas hasil kerja anak.

Dalam hal ini para kepala sekolah menekankan bahwa kunci utama yang dilakukan sekolah dalam menerima guru adalah seseorang yang mampu menyayangi anak dengan tulus karena jika guru sudah mampu menyayangi anak maka anak akan mudah menerima apa yang disampaikan dan diajarkan dengan baik.

B. Komunikasi Yang Baik

Dalam hal ini kepala sekolah dari lima lokasi penelitian yaitu TK IT Nurul Ilmi, TK IT Bunayya 7, RA Fathimaturridha, TK Plus Darul Ilmi Murni dan PAUD Khairin Kids menekankan bahwa komunikasi yang baik adalah hal sangat penting dimiliki oleh seorang guru pendidikan anak usia dini. Seorang guru harus mampu bertutur kata dengan sopan dan lemah lembut kepada anak dan kepada orang disekitarnya.

C. Jujur

1. Pengertian Jujur

Jujur berasal dari bahasa Arab yaitu *shiddiq* hadirnya suatu kekuatan yang dapat melepaskan dari sikap dusta atau tidak jujur baik kepada Tuhan, kepada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.²

Kejujuran adalah sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati dan kelurusan hati. Kejujuran adalah mengungkapkan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang dilakukan, dialami dan dirasakan. Kejujuran merupakan dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral. Tanpa kejujuran manusia tidak dapat maju selangkah, karena ia tidak berani menjadi diri sendiri. Tanpa kejujuran, keutamaan

² Muhammad Nurdin. 2014. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 41.

keutamaan moral lainnya akan kehilangan nilainya. Bersikap baik kepada orang lain, tetapi tidak dilandasi kejujuran adalah kemunafikan dan racun bagi diri sendiri.³

Tidak jujur berarti tidak seiya-sekata dan itu berarti orang yang tidak jujur belum sanggup mengambil sikap yang lurus. Orang yang tidak lurus, tidak menempatkan dirinya sebagai titik tolak, tetapi lebih mengutamakan apa yang di perkirakan di harapkan oleh orang lain. Kejujuran dimulai dari lingkungan yang terdekat yakni diri sendiri, keluarga, kelas, sekolah dan tempat tinggal. Ibarat bola salju, pribadi jujur akan menggelinding terus membentuk keluarga yang jujur. Lingkungan yang jujur menggelinding terus tak tertahankan akan membentuk masyarakat yang jujur dan masyarakat jujur seperti itu pada akhirnya akan mampu membangun karakter bangsa yang jujur.⁴

Contoh dalam hal ini adalah bangsa Finlandia. Kata-kata kunci Kejujuran adalah berkata dan bertindak benar, lurus hati, terhormat, terbuka, menghargai diri sendiri, dapat dipercaya, memiliki niat yang lurus terhadap setiap tindakan.⁵

Dalam pergaulan antar manusia kejujuran merupakan modal untuk berinteraksi sosial dan ekonomi yang sangat berharga. Dalam konteks ekonomi, orang jujur dalam berbisnis akan menimbulkan kepercayaan yang tinggi. Kejujuran adalah etika yang menjadi komitmen manusia secara global menuju satu kemanusiaan, peradaban dan satu masa depan.⁶

2. Guru sebagai Pribadi yang Jujur

Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahui merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh pendidik. Tanda kejujuran

³ Eko Handoyo. 2013. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Ombak, h. 36.

⁴ Eko Handoyo, h. 38.

⁵ Ibid, h. 38.

⁶ Muhammad Nurdin, h, 42.

itu adalah menerapkan terlebih dahulu Apa yang akan diajarkan kepada peserta didik ke dalam dirinya sendiri, sebab jika ilmu dan amal sejalan maka peserta didik akan mudah meniru dan mengikuti dalam setiap perkataan dan perbuatan.⁷

Dalam hal jujur, yang dilakukan guru-guru PAUD adalah memberikan informasi tentang perkembangan anak kepada orang tua sesuai dengan realita perkembangan anak, memohon izin kepada atasan sesuai dengan alasan yang terjadi.

D. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

- a. **Depdiknas:** Kedisiplinan berasal dari kata disiplin artinya tata tertib, ketaatan kepada peraturan.
- b. **Bahri:** Disiplin merupakan kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, pantang mundur dalam menyatakan kebenaran dan pada akhirnya mau berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.⁸

Hidup disiplin berarti tidak berarti harus hidup seperti pada militer dengan hidup di bara robot tetapi hidup disiplin dipahami dengan cara mengatur dan mengelola waktu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

2. Manfaat Disiplin

Manfaat hidup disiplin adalah dapat mencapai tujuan atau mengejar kepentingan secara lebih efektif dan efisien.

Kata kunci kedisiplinan adalah komitmen, tepat waktu, prioritas, perencanaan, taat, fokus, tekun dan konsisten.⁹

⁷ Al-Rasyidin. 2017. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: perdana Mulya Sarana, h. 146.

⁸ Eko Handoyo, h. 40.

⁹ Ibid, h. 40.

3. Guru sebagai Pribadi yang Disiplin

Dalam berbagai aspek kehidupan, seorang guru yang sukses dan berprestasi mempunyai kesadaran bahwa tanpa diikuti dengan disiplin kerja tinggi, prestasi kerja yang diinginkan tidak akan terwujud. Kesadaran akan pencapaian tujuan yang dijalankan dengan disiplin kerja merupakan hal yang penting. Secara umum disiplin kerja merupakan bagian dari latihan batin dan watak agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Oleh karena itu, pengkajian disiplin kerja juga menjadi perhatian dan studi para ahli manajemen sumber daya manusia dan perilaku manusia dalam organisasi.¹⁰

Pada umumnya sikap disiplin adalah upaya ke arah perbaikan perilaku seseorang agar secara langsung Mereka mematuhi segala peraturan yang telah disampaikan. Jika seseorang tidak memiliki kedisiplinan, maka Mereka cenderung dalam hal tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak merasa terikat pada kode etik yang telah ditetapkan sehingga kinerjanya menjadi tidak baik. Apabila muncul, sikap individu liner seorang guru akan berdampak negatif pada proses belajar mengajar sehingga mutu dan kualitas sekolah menjadi rendah.

Disiplin bukan hanya sekedar aturan, untuk mewujudkannya perlu adanya ketentuan ketentuan dan aturan aturan yang harus ditaati. Agar seseorang memiliki perilaku disiplin. Ia dituntut untuk sanggup melaksanakan tata tertib yang berlaku dan secara sadar bersedia mentaati tata tertib tersebut.¹¹

Disiplin dilatarbelakangi oleh rasa yakin terhadap nilai-nilai serta kesadaran akan kedudukan diri dan tujuan yang hendak dicapai. Adanya keyakinan dan kesadaran itulah yang membuat seseorang sanggup untuk menghayati aturan-aturan yang berlaku. Kondisi semacam ini kemudian melahirkan perilaku taat yang

¹⁰ Hamzah dan Nina Lamatenggo, h. 34-35.

¹¹ Ibid. h. 35.

rasional yaitu sadar tanpa emosional dan taat tanpa pamrih. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan kualitas psikologis yang timbul dari serangkaian kesadaran.¹²

Di dalam suatu organisasi sikap disiplin sangat dituntut agar orang-orang yang bernaung dalam organisasi itu menerima dan mematuhi segala peraturan berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama. Apabila terdapat ketidak disiplinian ia mendapat hukuman atau sanksi dari peraturan yang ditentukan. Dalam disiplin dituntut adanya kesanggupan seseorang untuk menghayati aturan tata tertib yang berlaku sehingga secara sadar ia akan menaati aturan-aturan tersebut.¹³

Disiplin erat kaitannya dengan sikap mental dan moral yang melekat pada diri seseorang. Sikap mental dan moral mengandung unsur pengendalian diri. Dengan adanya pengendalian diri, dalam diri individu akan tertanam sikap mental dan moral yang terpuji. Lebih lanjut ditegaskan bahwa disiplin dapat diidentifikasi sebagai suatu sikap menghormati, patuh dan taat terhadap peraturan peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi jika melanggar tugas dan wewenang yang telah diberikan kepadanya.¹⁴

Dalam disiplin dituntut adanya kesanggupan seseorang untuk menghayati tata tertib yang berlaku sehingga secara sadar mau menaati aturan-aturan tersebut. Disiplin erat hubungannya dengan sikap mental dan moral yang melekat pada diri seseorang. Kesadaran mengandung unsur pengendalian diri. Apabila terdapat pengendalian diri pada diri individu maka akan tertanam moral yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap mental seseorang, yang mencerminkan

¹² Hamzah dan Nina Lamatenggo, h. 35.

¹³ Ibid, h. 35.

¹⁴ Ibid, h. 36.

ketaatan terhadap aturan-aturan yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab. Di samping itu, penegakan disiplin kerja memungkinkan terciptanya ketertiban dan kelancaran pelaksanaan tugas. Sementara itu, disiplin juga berarti kesadaran dan kesediaan individu untuk menaati Semua peraturan organisasi dan norma norma sosial yang berlaku. **Kesadaran** adalah sikap seseorang untuk menaati segala peraturan karena sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka dalam melakukan tugasnya secara baik tanpa ada paksaan. **Kesediaan** merupakan silap, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan-peraturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis.¹⁵

4. Tipe Disiplin

Newstron dan Davis, mengemukakan bahwa terdapat dua tipe disiplin yakni:

- a. **Disiplin preventif**, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mendorong pegawai dalam menaati standar dan peraturan sehingga tidak terjadi pelanggaran. Disiplin preventif bertujuan untuk mendorong pegawai agar memiliki disiplin diri. Dengan cara semacam itu, para pegawai akan berusaha menegakkan disiplin diri sendiri ketimbang pemaksaan dari pimpinan. Lebih lanjut ditegaskan agar disiplin preventif dapat terjadi, pemimpin bertanggung jawab untuk menciptakan ikatan organisasi yang kondusif dan berusaha agar pegawai mengetahui standar. Jika pegawai tidak mengetahui standar yang diharapkan untuk dipenuhi mereka cenderung untuk berperilaku keliru atau salah arah. Di samping itu pegawai lebih mungkin mendukung suatu aturan atau standar jika mereka berpartisipasi menyusunnya. Oleh karena itu, pimpinan harus bekerja sama dengan semua bagian di dalam organisasi untuk mengembangkannya.

¹⁵ Hamzah dan Nina Lamatenggo, h. 36.

- b. **Disiplin korektif**, yaitu tindakan yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran terhadap suatu aturan. Tindakan ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya pelanggaran lebih jauh sehingga tindakan di masa datang akan Sesuai dengan standar. Tindakan korektif Biasanya berupa jenis hukuman tertentu dan disebut tindakan disipliner.¹⁶ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa **tujuan tindakan disiplin** dapat dikategorikan dalam tiga hal yaitu:
- 1) Memperbaiki perilaku pelanggaran aturan atau standar.
 - 2) Mencegah orang lain melakukan tindakan serupa.
 - 3) Mempertahankan standar kelompok yang konsisten dan efektif.

Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki perilaku yang mungkin akan dilakukan kembali di masa mendatang bukan untuk menghukum perilaku masa lalu. Dalam melaksanakan disiplin korektif perilaku harus diperhatikan. Prosedur disiplin yang dilakukan harus memperhatikan hak pegawai yang melakukan pelanggaran.¹⁷

5. Tingkatan Disiplin

Disiplin yang mantap akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama. Disiplin yang tumbuh dari dasar kesadaran diri itulah yang diharapkan selalu tertanam pada setiap diri manusia. Disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya yaitu:

- a. **Disiplin pribadi** sebagai perwujudan yang lahir dari kepatuhan atas aturan aturan yang mengatur perilaku individu.
- b. **Disiplin kelompok**, sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat dan patuh terhadap aturan hukum dan norma

¹⁶ Hamzah dan Nina Lamatenggo, h. 36-37.

¹⁷ Ibid, h. 37.

yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia.

- c. Disiplin nasional**, yakni wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh pada peraturan atau undang-undang yang ditunjukkan kepada seluruh lapisan masyarakat secara nasional.¹⁸

Disiplin bukan suatu hal yang abstrak namun dapat dilihat secara langsung seperti halnya menepati janji untuk mematuhi kekuatan Surat yang dikeluarkan. Guru sebagai tenaga pendidik wajib mematuhi dan menaati seluruh peraturan yang berlaku. Peraturan dan tata tertib yang diterapkan oleh suatu instansi pendidikan khususnya sekolah sudah mengikat guru dalam kapasitas sebagai Pegawai Negeri Sipil. Disiplin kerja guru dikaitkan dengan tugas-tugas guru di sekolah agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, disusunlah aturan-aturan yang berisi tentang berbagai pengalaman praktis serta gagasan positif untuk menumbuhkan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian guru.¹⁹

Disiplin kerja guru meliputi ketaatan dalam melaksanakan tugas pekerjaan terutama dalam menaati dan melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang proses belajar mengajar dan pembinaan siswa. Disiplin kerja selain memiliki dampak penting bagi tercapainya proses pembelajaran yang kondusif namun juga menjadi teladan yang ditunjukkan dan dapat dirasakan secara langsung oleh anak didik dan sekolahnya. Oleh sebab itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa perilaku guru yang indiscipliner membawa dampak negatif pada kelancaran proses pembelajaran dan citra pendidikan tetapi juga menyangkut pada pengembangan intelektual anak didik, aspek moralitas dan mentalitas.²⁰

¹⁸ Hamzah dan Nina Lamatenggo, h. 38.

¹⁹ Ibid, h. 39.

²⁰ Hamzah dan Nina Lamatenggo, h. 39.

Dalam hal disiplin, masing-masing sekolah memiliki kesepakatan sendiri tentang makna disiplin yang akan dipatuhi bersama. TK IT Bunayya 7 memiliki kesepakatan dalam hal kehadiran guru tepat waktu, jika guru tidak hadir sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kesepakatan seperti pemotongan gaji. Berbeda halnya dengan TK IT Nurul Ilmi yang telah menyepakati bersama bahwa jika guru datang terlambat dengan alasan yang dapat diterima maka teman sejawat akan membantu mengatasi kelas guru yang terlambat tersebut. Kedua hal di atas adalah cara mengatasi disiplin yang telah disepakati oleh semua anggota organisasi maka pelanggaran yang dilakukan juga akan diberikan sanksi sesuai dengan sanksi yang telah disepakati bersama.

Disiplin yang dipatuhi guru-guru adalah disiplin kehadiran, disiplin dalam memberikan penilaian pembelajaran pada anak, disiplin dalam menyelesaikan laporan perkembangan anak.

E. Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Tindakan dedikatif yang dilandasi komitmen disertai aspek positif yang sangat penting yaitu tanggung jawab yang merupakan konsep, perasaan dan sikap pengalaman diri berkenaan dengan apa yang dilakukan seseorang. Orang yang bertindak berdasarkan komitmen dan dedikasi itu memiliki harapan, perasaan dan sikap bahwa tindakannya itu perlu atau bahkan dilakukannya demi kebenaran dan kebaikan pihak yang berkepentingan (dalam hal ini peserta didik). Orang yang bertindak itu berani menanggung resiko dan bersedia dituntut atas segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan yaitu. Tanggung jawab merupakan kekuatan moral yang mendorong seseorang melakukan sesuatu yang perlu harus dilakukan dengan cara yang terbaik.²¹

²¹ Prayitno, h. 221.

- a. **Depdiknas:** Kata tanggung jawab berasal dari kata tanggung dan kata jawab. Kata tanggung bermakna beres, tidak perlu khawatir. Tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau fungsi menerima pembebasan sebagai akibat sikap pihak sendiri atau orang lain.
- b. **Surono:** tanggung jawab adalah melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dari orang lain atau diri sendiri hingga selesai atau sanggup menanggung resiko dari apa yang telah dikerjakan atau diperbuat.
- c. **Bertens:** Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak bila diminta penjelasan tentang perbuatannya.
- d. **Suseno:** Bertanggung jawab berarti Suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita di mana kita merasa terikat untuk menyelesaikan demi tugas itu sendiri.²²

Dalam tanggung jawab terdapat pengertian penyebab, artinya orang bertanggung jawab terhadap sesuatu sikap dan perbuatan yang disebabkan olehnya. Setiap orang harus bertanggung jawab terhadap apa yang diniatkan, dikatakan dan dilakukan terlebih mereka yang mengaku dirinya pemimpin. Seorang pemimpin yang bertanggung jawab terlahir dari individu yang bertanggung jawab. Seorang belum dapat memimpin orang lain kalau ia tidak mampu memimpin dirinya sendiri. Seorang pemimpin adalah orang yang pertama kali mengerjakan tugas dan orang yang paling akhir mengambil hak atau bagiannya.²³ Tanggung jawab:

- a. Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup.
- b. Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- c. Mengembangkan hidup bersama secara positif.²⁴

²² Eko Handoyo, h. 37.

²³ Eko Handoyo, h. 38.

²⁴ Nurul Zuriah, h. 40.

Kata kunci tanggung jawab adalah komitmen, siap menanggung risiko, menjaga amanah, berani menghadapi resiko, tidak mengelak, ada konsekuensi yang harus ditanggung dan berbuat yang terbaik. Wujud nilai tanggung jawab di antaranya adalah belajar sungguh-sungguh, mengerjakan tugas tepat waktu, memelihara amanah ketika mendapat tugas atau menempati posisi tertentu dalam kegiatan seperti kepanitiaan dan lulus tepat waktu dengan meraih nilai terbaik.²⁵

2. Pembagian Tanggung Jawab

Pendidik yang berkomitmen dan berdedikasi melaksanakan fungsi dan tugas kependidikan nya dengan bertanggung jawab kepada lima pihak yaitu kepada:

- a. **Diri sendiri:** bahwa ia telah melaksanakan apa yang perlu atau yang harus dilaksanakannya.
- b. **Ilmu dan profesi:** bahwa ia telah menunaikan kaidah-kaidah keilmuan dalam profesinya sesuai dengan tuntutan keilmuan dan keprofesionalannya itu.
- c. **Peserta didik:** bahwa ia telah berbuat sesuatu menguntungkan peserta didik dalam pengembangan potensi dirinya.
- d. **Pemangku kepentingan lainnya:** bahwa ia telah memenuhi kewajiban sebagaimana diletakkan kepadanya, oleh orang tua peserta didik, pimpinan satuan pendidikan (sekolah), pemerintah atau Yayasan dan masyarakat pada umumnya.
- e. **Tuhan Yang Maha Esa:** bahwa ia telah berbuat sesuatu sesuai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.²⁶

²⁵ Eko Handoyo, h. 38.

²⁶ Prayitno. h.221.

Tanggung jawab merupakan kerja moral atas perintah kepemimpinan. Sebesar apapun kepemimpinan itu harus dijiwai dengan rasa tanggung jawab sebagai pemanggul amanah.²⁷

3. Guru sebagai Pribadi yang Bertanggung Jawab

Tanggung jawab guru **merupakan** kesanggupan guru dalam menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dengan tepat waktu dan berani menanggung risiko atas tindakan yang telah dilakukannya. Wujud dari tanggung jawab ini adalah adanya ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dan mempunyai dedikasi yang tinggi yang diwujudkan dalam organisasi.²⁸

Sebagai pribadi yang bertanggung jawab guru akan mampu menjelaskan segala hal telah dilaksanakannya selama pembelajaran. Mampu menjelaskan hasil penilaiannya terhadap perkembangan anak, mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam ruang kelasnya dan mampu mempertanggungjawabkan keberhasilan anak di dalam kelasnya.

F. Adil

1. Pengertian Adil

Secara harfiah adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan berarti juga seimbang dan setimbang. Sifat adil artinya suatu sifat yang teguh, kukuh yang tidak memihak kepada seseorang atau golongan.²⁹

Keadilan berasal dari kata adil artinya sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang

²⁷ Muhammad Nurdin, h. 47.

²⁸ Ahmad Susanto. 2018. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Kencana: Prenadamedia Grup, h. 53.

²⁹ Nuhammad Nurdin, h. 43.

pada kebenaran, sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Kata keadilan juga memiliki makna yang beragam.³⁰

- a. **Cephalus**, seorang Hartawan terkemuka Athena memaknai keadilan sebagai bersifat fair dan jujur dalam membuat kesepakatan.
- b. **Plato** seorang filsuf Yunani terkenal memahami keadilan sebagai keseimbangan atau harmoni.
- c. **Dalam bahasa Arab**, kata adil berasal dari kata *adl* yang kata kerjanya adalah *adala*, yang berarti:
 - 1) Meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah.
 - 2) Melarikan diri, berangkat atau mengelak dari satu jalan yang keliru menuju jalan lain yang benar.
 - 3) sama atau sepadan atau menyamakan.
 - 4) Mengembangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam keadaan yang seimbang.
- d. **Surono**: keadilan adalah memperlakukan seseorang sesuai dengan kebutuhan dan haknya.
- e. **Bahri dan Tamrin**: kata kunci keadilan adalah objektif, sesuai, netral, proporsional, tidak memihak, berpikiran terbuka dan penuh pertimbangan.³¹

Nilai keadilan dalam kehidupan sekolah dan kampus dapat diwujudkan dengan sikap dan perilaku tidak memilih teman dalam bergaul, perilaku memberikan pujian kepada teman yang berprestasi serta tidak menyepelekan atau merendahkan teman.

Keadilan, berarti:

- a. Penghargaan sejati dan orang lain secara mendasar.

³⁰ Eko Handoyo, h. 38.

³¹ Eko Handoyo, h. 39.

- b. Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang.
- c. Keadilan berdasarkan hati nurani.³²

2. Pembagian Adil

Berlaku adil dapat dikelompokkan kepada empat yaitu berlaku adil kepada Allah, diri sendiri, orang lain dan makhluk lain.³³

3. Guru sebagai Pribadi yang Adil

Adil berarti memenuhi hak orang lain dan memenuhi segala kewajiban yang mengikat diri sendiri. Keadilan adalah tiket menuju kebaikan. Menurut Aminuddin, adil adalah melakukan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dan yang lainnya. Dengan kata lain, bertindak atas dasar Kebenaran bukan mengikuti kehendak hawa nafsunya. Dalam konteks pendidikan di sekolah, menurut Zakiah daradjat hendaknya guru berlaku adil di antara anak didiknya, tidak cenderung kepada salah seorang di antara mereka.³⁴

Anak Didik sangat tajam pandangannya terhadap guru yang tidak adil. Kadang-kadang guru yang masih muda biasanya pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang lebih pandai dari pada yang lain. Oleh karena itu, seharusnya guru memperlakukan mereka sama. Oleh karena itu, guru hendaknya berlaku adil kepada sesama manusia dan kepada anak ditersebut. Karena kalau tidak berlaku adil, Mungkin saja akan menimbulkan kecemburuan diantara anak didik tersebut, yang akhirnya berdampak negatif terhadap suatu proses belajar mengajar. Bahkan, perlakuan tidak adil ini akan

³² Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 39.

³³ Muhammad Nurdin, h. 43.

³⁴ Muhammad Nurdin, h. 43-44.

terekam oleh anak didik sehingga setelah keluar dari sekolah mereka akan meniru gurunya yang tidak adil itu.³⁵

Dalam hal adil seorang guru anak usia dini tidak boleh pilih kasih dalam memperlakukan setiap anak, setiap anak yang datang ke sekolah mempunyai hak yang sama. Baik ketika ada perlombaan, maka yang diutus mewakili sekolah adalah anak yang benar-benar mempunyai potensi dalam bidang yang diperlombakan bukan karena kedekatan secara emosional.

G. Tegas

Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruan dengan tetap menjunjung tinggi hubungan baik antara pendidik dan peserta didik. Penerapan ketegasan yang mendidik dapat dikombinasikan dengan penerapan cara-cara penguatan.³⁶

Sikap tegas harus dimiliki setiap guru anak usia dini. Contoh implementasi sikap tegas yang dilakukan guru-guru di sekolah yang diteliti adalah memberi hukuman kepada anak yang bersalah dengan hukuman yang wajar, seperti di TK IT Nurul Ilmi jika ada anak yang melakukan kesalahan disuruh beristighfar ke sudut ruangan untuk merenungi kesalahan.

H. Memiliki Etos Kerja Tinggi

1. Pengertian Etos

Etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak hanya dimiliki oleh individu tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Ethos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta

³⁵ Ibid, h. 44-46.

³⁶ Prayitno. h. 53.

sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika yang hampir sama dengan pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk moral. Dalam etos itu terdapat gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin. Etos kerja guru dapat diungkapkan dengan sederhana bahwa sebagai upaya optimal seorang guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik.³⁷

2. Pengertian Kerja

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam hal materi maupun nonmateri, intelektual atau fisik maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah ke dunia atau akhirat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bekerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu baik jasmani maupun rohani dan di dalam mencapai tujuannya tersebut berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah.³⁸

3. Memiliki Etos Kerja Tinggi

Memiliki etos kerja yang tinggi berarti seorang yang bekerja akan berusaha seoptimal mungkin dalam melaksanakan pekerjaannya. Tidak menunda-nunda pekerjaan dengan alasan yang tidak jelas, selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

³⁷ Abdullah Idi. 2015. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 74.

³⁸ Abdullah Idi, h. 74.

I. Menjunjung Tinggi Kode Etik

Kode etik adalah suatu tata cara, pola aturan, tanda, pedoman etis di dalam melakukan suatu kegiatan ataupun suatu pekerjaan. Kode etik berhubungan dengan perilaku seseorang. Kode etik juga dapat merupakan peraturan tertulis yang dibuat sebuah organisasi secara sistematis dan sengaja berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada yang dapat digunakan sebagai alat menghakimi berbagai macam dari tindakan yang pada umumnya dinilai menyimpang dari kode etik yang telah ditetapkan.

Dalam penetapannya, kode etik memiliki tujuan, yaitu:

1. Agar profesional dapat memberikan jasa atau pelayanan dengan sebaik-baiknya kepada yang dilayani sesuai dengan profesinya.
2. Sebagai pelindung dari perbuatan yang tidak profesional.

Ketaatan dari tenaga profesional terhadap kode etik yang ada merupakan sebuah ketaatan yang naluriah. Penyelewengan/ penyimpangan terhadap norma yang ditetapkan dan diterima oleh sekelompok profesi, yang mengarahkan atau memberi petunjuk kepada anggotanya bagaimana seharusnya berbuat dan sekaligus menjamin mutu profesi itu dimata masyarakat dinamakan pelanggaran terhadap kode etik profesi. Kode etik bagi sebuah profesi adalah sumpah jabatan yang juga diucapkan oleh para pejabat Negara. Kode etik dan sumpah adalah janji yang harus dipegang teguh oleh setiap anggota organisasi.

Implementasi kode etik yang diterapkan di sekolah-sekolah yang diteliti adalah adanya tata tertib yang dibuat untuk dipatuhi oleh setiap guru.

BAB VI

UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAUD

Pengembangan pribadi adalah usaha yang dilakukan individu untuk memahami dirinya sendiri, yaitu memahami minat, hasrat, kemampuan dan rencana-rencananya dalam menghadapi masa depannya.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikemukakan bahwa pengembangan kompetensi kepribadian guru pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan oleh individu dan orang yang disekitarnya agar individu tersebut mampu memahami fungsinya sebagai guru yang harus menjadi teladan bagi anak muridnya sehingga harus berkata dan berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang ada.

Ada dua faktor yang dapat menghambat pengembangan pribadi seseorang diantaranya adalah faktor dari dalam dan dari luar diri seseorang. Pertama, faktor dari dalam diri yaitu tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, kurangnya motivasi, adanya keengganan untuk menelaah kekurangan dan kelebihan diri sendiri, lemah secara mental seperti merasa tidak mampu, merasa tidak berharga, merasa tidak puas, merasa tidak ada tantangan. Kedua, faktor dari luar diri yaitu lingkungan seperti sistem yang dianut dan tanggapan atau kebiasaan dari lingkungan. Seseorang yang hidup di lingkungan yang pemalas akan dapat mempengaruhi pribadinya untuk ikut menjadi pemalas. Oleh karena itu, kedua faktor harus saling mendukung agar terbentuknya kepribadian yang ideal.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan orang tua dari beberapa sekolah pendidikan anak usia dini yang telah dilakukan, dapat dikemukakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru pendidikan anak usia dini.

A. Mengikuti Pelatihan

Pelatihan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tertentu atau kemampuan baru. Dalam hal ini, sekolah melaksanakan pelatihan sendiri sesuai dengan kebutuhan atau sekolah dapat mengikutsertakan guru-guru pada pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga lain khususnya dalam pelatihan-pelatihan yang bersifat pengembangan kepribadian. Hal ini dilakukan untuk menambah dan meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

B. Rapat Rutin

Dalam hal ini, rapat rutin yang dilakukan oleh sekolah-sekolah adalah rapat yang dilaksanakan kepala sekolah dengan guru-guru dalam hal membahas tentang hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menghadapi anak didik. Saling berbagi informasi dalam menghadapi perilaku anak yang unik.

C. Pengajian Rutin

Pengajian rutin dilakukan sekolah untuk menambah wawasan keagamaan guru, meliputi aspek sikap lahir dan batin dalam berinteraksi dengan seluruh lingkungan sekolah yaitu anak didik, sesama pendidik, atasan, orang tua anak dan masyarakat di sekitar.

D. Optimalisasi Peran Kepala Sekolah/Madrasah

Ada banyak peranan yang harus dimainkan kepala sekolah/madrasah di sekolah/madrasah yang dipimpinnya. Secara yuridis, peranan kepala sekolah/madrasah menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah adalah sebagai EMASLEC yaitu *Educator* (pendidik), *Manager* (pengelola), *Administrator* (pengadministrasi), *Supervisor* (penyelia), *Leader* (pemimpin), *Entrepreneur* (pengusaha), dan *Climate creator* (pencipta iklim).

Mengingat banyaknya peranan yang harus dimainkan kepala sekolah/madrasah, dalam hal pengembangan kompetensi kepribadian guru PAUD ini maka yang akan dibahas hanya peran kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin (*leader*).

Sebagai pemimpin, kepala sekolah mampu memberikan tindakan tegas terhadap guru-guru yang melanggar aturan sekolah. Tindakan tegas yang dimaksud adalah jika guru melakukan kesalahan maka pertama kali akan mendapat teguran sebanyak tiga kali, jika kesalahan tetap berlanjut maka dilakukan pemanggilan resmi, jika tetap tidak ada perubahan maka tindakan terakhir adalah mengeluarkan guru tersebut dari sekolah.

Tindakan tegas kepala sekolah ini diiringi dengan sikap mengayomi, sehingga membuat guru nyaman tidak tertekan dalam menjalankan tugasnya mendidik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Allport, Floyd H & Allport, Gordon W. *Personality Traits: Their Classification and Measurement*. First Published in Journal of Abnormal and Social Psychology, 16, 6-40. An internet resource developed by Christopher D. Green. *Classic in the History of Psychology*. York University, Toronto, Ontario. ISSN 1492-3173. <http://psychclassics.yorku.ca/Allport/Traits>. 2000.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: perdana Mulya Sarana. 2017
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Atkinson, Rita L. Atkinson, Richard C. & Hilgard, Ernest R. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan oleh Nurdjannah Taufiq dan Agus Darma. Jakarta: Erlangga. 1999.
- Bandura, A. *A Social Cognitive Theory of Personality*. In L. Pervin & O. John (Ed.), *Handbook of personality* (2nd ed., pp. 154-196). New York: Guilford Publications. (Reprinted in D. Cervone & Y. Shoda [Eds.], *The coherence of personality*. New York: Guilford Press.) 1999.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya, 2009.

- Djaali dan Pujdi Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2004.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Fiah, Rifda El. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: Rajawali Pers. 2017.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hamzah dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Handoyo, Eko. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Ombak. 2013.
- Idi, Abdullah. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Indrijati, Herdina. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Janawi. *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009
- Latif, Mukhtar., Zukhairina, Rita Zubaidah dan Muhammad Afandi. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.
- Masganti Sit. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan Perdana Publishing, 2012.
- Maslow, Abraham Harold. *Motivation and Personality*. Third Edition. New York: Longman. 1987.
- Metia, Cut. *Psikologi Kepribadian*. Medan: Perdana Mulya Sarana. 2011.
- Mohammad, Surya. *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi, dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Untuk Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Nurdin, Muhammad. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014
- Pervin, Lawrence A. & John, Oliver P.. *Handbook of Personality: Theory and Research*. Second Edition. New York/London: The Guilford Press.
- Prayitno. *Pendidikan: Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: IKAPI. 2009.
- Ryckman, Richard M. *Theories of Personality*, Ninth Edition. Thomson Higher Education: USA. 2008.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Samana, A. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

- Suharsaputra, Uhar. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama. 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2000.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Kencana: Prenadamedia Grup. 2018.
- Syafaruddin, Herdianto dan Ernawati. 2011. *Pendidikan Pra-Sekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tilaar, H. A. R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Walujo, Djoko Adi dan Anies Listyowati. 2017. *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wibowo. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Wrightman, Lawrence S. Sigelman, Carol K. & Sanford, Fillmore H. *Psychology: A Scientific Study of Human Behavior*. California: Brooks/Cole Publishing Company. 1978.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Yasin, A Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Presale. 2008.

Yus, Anita. *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana,. 2011.

Zainul, Asmawi dan Noehi Nasution. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI-UT, 2005.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAUD



Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 secara umum menekankan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu dari yang wajib dimiliki oleh guru menurut peraturan tersebut adalah kompetensi, yaitu kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Buku ini merupakan buku yang ditulis berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan anak usia dini dan upaya-upaya yang dilakukan baik secara individu maupun lembaga dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 061-7347756 Email, perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-623-7160-91-5

